MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI PONOROGO 1486-1517

(TINJAUAN HISTORIS)

SKRIPSI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
KLAS K 11.2011 019 L01
No. REG : 11.2011/SPI/019
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

LUTFI ZAINAL ABROR
NIM. A0.22.07.018

PEMBIMBING :

Drs. H. Nur Rokhim, M.Fil.I

FAKULTAS ADAB

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

SUNAN AMPEL SURABAYA
2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Lutfi Zainal Abror

NIM : A02207018

Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 30 Juni 2011

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

715B7AAF746238229

ENAM RIBU RUPIAH

6000

Lutfi Zainal Abror
NIM. A02207018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Lutfi Zainal Abror (NIM. A02207018)

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juni 2011

Pembimbing

Drs. H. Nur Rokhim, M.Fil.I
NIP. 196003071990031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada tanggal 12 Juli 2011

Ketua/ Pembimbing	: Drs. H. Nur Rokhim, M.Fil.I	(.....)
Penguji I	: Prof. Dr. Ali Mufrodi, M.A	(.....)
Penguji II	: Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A	(.....)
Sekretaris	: Dwi Susanto, M.A	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel

Dr. H. Kharisudin, M.Ag
NIP. 196807171993031007

ABSTRAK

Lutfi Zainal Abror, 2011: "Masuk dan Berkembangnya Islam Di Ponorogo" tahun 1486-1517 (tinjauan historis).

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Kapan dan bagaimana proses masuknya agama Islam di Ponorogo dan siapa tokoh-tokohnya?; 2) Bagaimana kondisi dan respon masyarakat terhadap masuknya agama Islam?; 3) Bagaimana perkembangan agama Islam di Ponorogo dari tahun 1486 sampai tahun 1517?

Berkenaan dengan itu, dalam penelitian ini digunakan metode sejarah untuk memberikan fakta masuknya Islam di Ponorogo, kemudian perkembangan Islam mulai masuk tahun 1486 sampai tahun 1517.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tokoh yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Ponorogo adalah Raden Batara Katong, Kyai Ageng Mirah, dam Patih Selo Aji. Di mana dalam perkembangannya mereka menggunakan jalan damai sehingga Islam dapat berkembang dengan pesat di Ponorogo.

Dalam aspek keagamaan di Ponorogo pada mulanya berkembang kepercayaan Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme. Setelah datangnya pengaruh ajaran Islam pada tahun 1486 M (masa kekuasaan Kerajaan Majapahit yang mulai meredup dan beralih pada kekuasaan Kerajaan Islam Demak), yang pada waktu itu Ponorogo masih bernama Wengker di bawah pimpinan Ki Ageng Suryangalam yang tinggal di daerah Surukubeng. Sehingga dalam perkembangannya banyak masyarakat Ponorogo menganut Islam. Namun tidak sedikit para penganut ajaran Hindu yang dianut sebelumnya itu masih mempertahankan kepercayaan asli masyarakat, sehingga melahirkan kepercayaan baru yakni aliran "sinkretisme".

Penyebaran Islam di Ponorogo berhasil mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, yaitu aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam hal wilayah, aktifitas penyebaran Islam di Ponorogo berhasil mengislamkan sebagian besar wilayah Ponorogo, dan hanya meninggalkan beberapa kelompok penganut agama Hindu maupun Budha. Namun aliran tersebut lamban laun mulai terkikis dan hilang sama sekali setelah masuknya Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

	Hal
SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Arti Penting Penelitian.....	6
E. Pendekatan Dan Kerangka Teori.....	6
F. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
G. Metodologi Penelitian.....	10
H. Sistematika Penelitian.....	12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : MASUKNYA ISLAM DI PONOROGO DAN TOKOH-TOKOHNYA

A. Masuknya Islam di Ponorogo..... 15

B. Berdirinya Kota Ponorogo..... 28

C. Tokoh-tokoh Pembawa Islam di Ponorogo..... 32

1. Raden Batara Katong..... 32

a. Siapa Raden Batara Katong..... 32

b. Silsilah Raden Batara Katong..... 35

c. Wafatnya Raden Batara Katong..... 38

2. Kyai Ageng Mirah..... 39

a. Siapa Kyai Ageng Mirah..... 39

b. Peranan Kyai Ageng Mirah..... 41

3. Patih Selo Aji..... 42

BAB III: KONDISI PONOROGO DAN RESPON MASYARAKAT

A. Latar Belakang..... 45

1. Kondisi geografis..... 45

2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Ponorogo Sebelum Islam..... 48

3. Kondisi Kepercayaan Masyarakat Ponorogo sebelum Islam..... 50

B. Respon Masyarakat Ponorogo Terhadap Islam..... 56

BAB IV: PERKEMBANGAN ISLAM DI PONOROGO 1486-1517

A. Kondisi Keagamaan Masyarakat Ponorogo Setelah Datangnya Islam.... 62

B. Kondisi Budaya Masyarakat Setelah Datangnya Islam..... 68

1. Seni Bangunan..... 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Seni Reog..... 76

3. Tradisi Grebeg Suro..... 81

C. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Ponorogo

Setelah Datangnya Islam..... 82

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 85

B. Saran-saran..... 88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Ponorogo terletak 200 Km arah barat daya kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten yang terkenal dengan Reyog (bukan reog) ini mempunyai hari jadi yang unik. Karena menganut penanggalan jawa, yaitu tepat pada 1 Syuro. Seperti daerah Indonesia lainnya, untuk memperingati ulang tahun kabupaten Ponorogo diadakan beberapa kegiatan. Salah satunya adalah napak tilas sejarah yang diadakan setiap hari jum'at tanggal 1 bulan Syuro.

Napak tilas tersebut diadakan untuk mengingat kembali proses perpindahan pusat pemerintahan Ponorogo dari kota lama ke kota baru. Kota lama berada di komplek pemakaman Batara Katong di Desa Setono, Jenangan, Ponorogo. Sedang kota baru berada di pusat kota pemerintahan kabupaten Ponorogo saat ini, yaitu alun-alun dan sekitarnya.[1]

Napak tilas dilakukan dengan mengarak 3 pusaka Batara Katong dari komplek makam Batara Katong menuju alun-alun di pusat kota. Ketiga pusaka tersebut adalah Payung Tunggul Naga, Tombak Tunggul Wulung dan

[1] Wawancara dengan Slamet Susilo, 20 Februari 2011, di Ponorogo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cindi (ikat pinggang) Puspito. Napak tilas tersebut juga diikuti iring-iringan kendaraan hias layaknya sebuah karnaval.[2]

Batara Katong sendiri adalah orang pertama yang membuka atau melakukan babat alas dan dikenal sebagai adipati/bupati pertama kabupaten Ponorogo. Beliau juga diyakini sebagai orang yang melakukan penyebaran agama Islam di Ponorogo yang sebelumnya lebih banyak menganut agama Hindu dan Budha.

Raden Katong, yang kemudian lazim disebut Batara Katong, bagi masyarakat Ponorogo mungkin bukan sekedar figur sejarah semata. Hal ini terutama terjadi di kalangan santri yang meyakini bahwa Batoro Katong-lah penguasa pertama Ponorogo, sekaligus pelopor penyebaran agama Islam di Ponorogo. Batara Katong, memiliki nama asli Lembu Kanigoro, tidak lain adalah salah seorang putra Prabu Brawijaya V dengan istri dari Bagelen. Mulai redupnya kekuasaan Majapahit, saat kakak tertuanya Raden Jaka Purba yang berganti nama sebagai Raden Fatah, mendirikan kesultanan Demak Bintoro. Lembu Kanigoro mengikuti jejaknya, untuk berguru di bawah bimbingan Wali Songo di Demak.[3]

Demi kepentingan ekspansi kekuasaan dan Islamisasi, penguasa Demak mengirimkan seorang putra terbaiknya yakni yang kemudian dikenal

---

[2] Wawancara dengan Mukim, 28 Februari 2011, di Ponorogo.
[3] Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid II* (Ponorogo: CV. Nirbita, 1978), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas dengan Batoro Katong dengan salah seorang santrinya bernama Selo Aji dan diikuti oleh 40 orang santri senior yang lain.[4]

Raden Katong akhirnya sampai di wilayah Wengker (sekarang Ponorogo), lalu kemudian memilih tempat yang memenuhi syarat untuk pemukiman, yaitu di Dusun Plampitan, Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan.

Pada tahun 1486, hutan dibabat atas perintah Batara Katong, tentu bukannya tanpa rintangan. Banyak gangguan dari berbagai pihak-pihak yang tidak berkenan dengan kedatangan Batara Kathong di Bumi Wengker, termasuk makhluk halus yang datang. Namun, karena bantuan warok dan para prajurit Wengker, akhirnya pekerjaan membabat hutan itu lancar. Para punggawa dan anak cucu Batara Katong inilah yang kemudian mendirikan pesantren-pesantren sebagai pusat pengembangan agama Islam.[5]

Beliau kemudian dikenal sebagai Adipati Sri Batara Katong (gelar yang diberikan oleh Sunan Kalijaga) yang membawa kejayaan bagi Ponorogo pada saat itu. Hal ini ditandai dengan adanya prasasti berupa sepasang batu gilang yang terdapat di depan gapura kelima di kompleks makam Batara Katong di mana pada batu gilang tersebut tertulis candrasengkala memet

---

[4] Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid I* (Ponorogo : CV. Nirbita, 1978), 22.
[5] Rido Kurnianto, "*Dampak Kesenian Reyog Ponorogo terhadap Jiwa Keagamaan Konco Reyog di Kabupaten Ponorogo*" (Ponorogo: LPSK UNMUH, 1997). 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa gambar manusia, pohon, burung (Garuda) dan gajah yang melambangkan angka 1418 saka atau tahun 1496 M.[6]

Batu gilang itu berfungsi sebagai prasasti "Penobatan" yang dianggap suci. Atas dasar bukti peninggalan benda-benda purbakala tersebut dapat ditemukan hari wisuda Batara Katong sebagai Adipati Kadipaten Ponorogo, yakni pada hari Ahad Pon Tanggal 1 Bulan Besar, Tahun 1418 saka bertepatan dengan Tanggal 11 Agustus 1496 M atau 1 Dzulhijjah 901 H. Selanjutnya tanggal 11 Agustus ditetapkan sebagai Hari Jadi Kabupaten Ponorogo. Sedangkan Batara Katong sendiri wafat pada tahun 1517 M.[7]

Dalam konteks inilah, keberadaan Islam sebagai sebuah ajaran, kemudian bersilang sengkarut dengan kekuasaan politik. Perluasan agama Islam, membawa dampak secara langsung terhadap perluasan pengaruh, dan berarti juga kekuasaan. Dan Batara Katong-lah yang menjadi figur yang diidealkan, penguasa sekaligus ulama. Bagi kalangan tokoh-tokoh muslim tradisional, Batara Katong tidak lain adalah peletak dasar kekuasaan politik di Ponorogo, dan lebih dari itu seorang pengemban misi dakwah Islam pertama.[8]

Posisinya sebagai penguasa sekaligus ulama pertama Ponorogo itulah yang menjadi menarik untuk dilacak lebih jauh, terutama dalam kaitan membaca wilayah alam bawah sadar yang menggerakkan kultur politik

---

[6] Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid I*, 49-50.
[7] Prasasti Batu di Komplek Makam Batara Katong
[8] Rido, *Dampak Kesenian Reyog*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan pesantren, khususnya elit-elitnya (kyai dan para pengasuh pesantren) di Ponorogo. Hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk skripsi dengan judul " Masuk dan Berkembangnya Islam di Ponorogo 1486-1517 (Tinjauan Historis)".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah tentang "Masuk dan Berkembangnya Islam di Ponorogo 1486- 1517 (Tinjauan Historis)", yaitu :

1. Kapan dan bagaimana proses masuknya agama Islam di Ponorogo dan siapa tokoh-tokohnya?
2. Bagaimana kondisi dan respon masyarakat terhadap masuknya agama Islam?
3. Bagaimana perkembangan agama Islam di Ponorogo dari tahun 1486 M sampai dengan tahun 1517 M?

C. Tujuan Penelitian

Secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui secara jelas kapan masuknya dan bagaimana proses agama Islam di Ponorogo dan perjuangan tokoh-tokohnya dalam menegakkan syariat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui kondisi dan respon masyarakat Ponorogo yang sebelumnya sudah beragama terhadap kedatangan ajaran baru, yaitu ajaran Islam.

3. Mengetahui bagaimana perkembangan agama Islam di daerah Ponorogo dari tahun 1486 M sampai dengan 1517 M.

D. Arti Penting Penelitian

Adapun arti penting penelitian ini adalah :

1. Untuk melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan program S-1 pada jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Skripsi ini diharapkan sebagai tambahan informasi dan memperkaya ilmu pengetahuan.

3. Sebagai tambahan referensi tentang studi sejarah khususnya mengenai "Masuk dan Berkembangnya Islam di Ponorogo 1486-1517 (Tinjauan Historis)".

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

1. Pendekatan

Dalam penulisan skripsi ini tentang "Masuk dan Berkembangnya Islam di Ponorogo 1486-1517 (Tinjauan Historis)", penulis menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan historis yang tujuannya untuk mengetahui atau mendiskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau yakni masuknya agam Islam di Ponorogo sampai dengan perkembangannya. Di samping menggunakan pendekatan historis penulis juga menggunakan pendekatan sosiologis yaitu dengan memperhatikan sistem kemasyarakatannya, dan pendekatan antropologi yaitu dengan memperhatikan sistem kebudayaannya untuk menguraikan secara komprehensif mengenai masuk dan perkembangan Islam di kota tersebut.

2. Kerangka teori

Walaupun penelitian ini secara umum adalah penelitian historis tetapi dalam menguraikan Masuk serta Perkembangan Islam di Ponorogo perlu adanya alat bantu sosiologi dan antropologi. Sebelum observasi langsung ke lapangan, penulis terlebih dahulu mencari daftar kepustakaan untuk mencari dan menemukan alat bantu yang akan digunakan untuk menganalisa. Dalam menganalisa observasi penulis menggunakan alat bantu yaitu, pertama tentang *teori perubahan sosial* oleh "Irving Horwitz", yang dikutip oleh Jefta Leibo. Ia mengemukakan bahwa yang menyebabkan terjadinya perubahan adalah karena adanya kesadaran akan keterbelakangan. Hal yang demikian selaras dengan masyarakat ponorogo yang dahulunya banyak menganut agama Hindu, Budha, Animisme, Dinamisme sadar bahwa Islam adalah sebuah ajaran yang memberikan jalan terang dan akan menuntun masyarakat kearah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang lebih baik dari ajaran yang mereka anut sebelumnya. Dengan menggunakan teori seperti yang dikemukakan Irving penulis berharap bisa meneliti bagaimana masyarakat berubah ke arah yang lebih baik atau maju dari yang sebelumnya.[9]

Selain itu teori kedua yaitu oleh Arnold J. Toynbee tentang *Radiasi Budaya* yang dikutip oleh Kuntowijoyo, yaitu bagaimana suatu sistem kebudayaan masuk kedalam sistem kebudayaan yang lain atau kebudayaan yang lebih tinggi akan mempengaruhi kebudayaan yang kurang kuat. Juga sebaliknya ideologi atau kebudayaan yang kuat akan mempengaruhi ideologi atau kebudayaan yang kurang kuat, hal ini disebabkan oleh aspek budaya yang selalu masuk tidak secara keseluruhan melainkan secara individual. Misalnya : dunia Timur tidak mengadopsi seluruh budaya yang ada di Barat, melainkan mengambil aspek-aspek penting seperti : teknologi. Ini dikarenakan teknologi merupakan sesuatu yang mudah diserap. Demikian juga masyarakat Ponorogo dalam menerima kedatangan Islam tidak seluruh masyarakat menerima, yang mau menerima Islam adalah mereka yang sadar akan pentingnya ajaran islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist dengan jiwa dan spirit kehidupan mereka.[10]

---

[9] Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 70.
[10] Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (tt: Pustaka Pelajar, 1994), 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Artikel yang ditulis oleh Rido Kurnianto dan Nurul Iman, berjudul " Dinamika Pemikiran Warog Ponorogo" dan telah diterbitkan dalam Jurnal Fenomena Volume 6 Nomor 1 Januari 2009, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammaidyah Ponorogo. Dalam artikel ini penulis hanya membahas Dampak Kesenian Reyog Ponorogo terhadap Jiwa Keagamaan terhadap Konco Reyog di Kabupaten Ponorogo.

Skripsi yang ditulis oleh Sulistiowati, mahasiswi Universitas Negeri Malang. Dalam tulisannya yang berjudul " Tradisi Grebeg Syuro di Ponorogo", penulis membahas tentang arti penting Grebeg Syura bagi masyarakat Ponorogo dan apa yang melatarbelakangi masyarakat setempat melestarikan tradisi tersebut.

Sedangkan dalam penelitian skripsi ini penulis memfokuskan pembahasannya pada sejarah masuknya dan proses Islamisasi agama Islam di Ponorogo, dan awal dari kesenian reog yang pada waktu itu juga digunakan sebagai alat dakwah serta pemaparan berkembangya Islam dari tahun 1486 M sampai dengan 1517 M di daerah yang sebelumnya juga dikenal dengan Bumi Wengker tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yang ditulis oleh Dudung Abdurrahman, yaitu :

1. Pemilihan Topik

   Dalam skripsi ini penulis memilih topik "Masuk dan Berkembangnya Islam di Ponorogo 1486-1517 (Tinjauan Historis)".

2. Heuristik

   Yaitu mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan penulisan skripsi. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dua langkah untuk mencari dan menemukan sumber sejarah yaitu :

   a. Langkah pertama yaitu dengan mencari sumber primer berupa buku dan artikel yang memuat fakta-fakta sejarah Ponorogo. Di mana buku-buku yang menjadi sumber primer bagi penulis adalah buku yang ditulis oleh Purwowijoyo berjudul "*Babad Ponorogo jilid I dan II*" dan buku berjudul "*Ungkapan Kerajaan Wengker dan Reog Ponorogo*" yang ditulis oleh Moelyadi.

   b. Langkah kedua yaitu mengumpulkan sumber sekunder yang berupa peninggalan-peninggalan bersejarah berupa situs, artefak, monumen,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inskripsi pada prasasti-prasasti dan data-data tentang sejarah di Ponorogo.[11]

c. Langkah ketiga adalah sumber lisan, yaitu pencarian data dilapangan dengan melakukan wawancara kepada para tokoh masyarakat dan para ahli sejarah yang ada di Ponorogo. Penulis selama dilapangan telah melakukan beberapa wawancara kepada: H. Manaf Mukti sebagai sesepuh Desa Setono, Bapak Mukim sebagain juru kunci makam Batara Katong, Bapak Judiono sebagai Kepala Bidang Sejarah di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo, dan Bapak Slamet Susilo sebagai tokoh masyarakat Desa Setono.

3. Verifikasi (kritik sumber)

Yaitu untuk memilih data yang telah diperoleh. Dalam hal ini terdapat dua macam pengujian atau kritik yaitu :

a. Kritik ekstern : Penulis sangat berhati-hati dalam memilih dan menguji data baik dari wawancara dan literature yang bertujuan agar mendapatkan data yang otentik.

b. Kritik intern : Data yang kredibilitas atau kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.[12]

---

[11] Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Interpretasi

Dalam interpretasi atau penafsiran biasa disebut dengan analisis data yang menguraikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik sumber dari hasil wawancara (sumber lisan), sumber sekunder dan sumber kepustakaan (sumber primer) yang kemudian disimpulkan agar dapat dibuat penafsiran terhadap data yang diperoleh sehingga dapat diketahui kesesuaian dengan masalah yang dibahas.

5. Historiografi

Metode yang terakhir adalah metode historiografi yaitu cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti kemudian peneliti menulis dan mencoba menyajikan penelitian tersebut ke dalam satu karya yang berupa skripsi.[13]

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran tentang keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membagi penulisan penelitian ini menjadi beberapa bab dan sub-bab yang saling berkaitan. Penulis mendasarkan pembagian ini atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

---

[12] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55-59.
[13] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, tt), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematika penulisan skripsi ini oleh penulis disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab pertama berisi tentang Pendahuluan yang mengetengahkan gambaran secara umum dari penulisan skripsi ini yang meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, arti penting penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Masuknya Islam di Ponorogo dan Tokoh-Tokoh Pembawanya

Setelah membahas bab pendahuluan maka penulis menguraikan kapan dan bagaimana proses masuknya agama Islam di Ponorogo serta siapa tokoh-tokohnya. Setelah membahas bab dua tersebut, penulis membahas bab tiga yang menguraikan tentang respon masyarakat dan agama yang dianut sebelumnya.

Bab III : Kondisi dan Respon Masyarakat Ponorogo Terhadap Agama Islam

Dalam bab ketiga ini penulis berusaha mengemukakan tentang kondisi dan respon masyarakat Ponorogo yang sebelum masuknya Islam mereka telah mempunyai kepercayaan sendiri, seperti menganut agama Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah pembahasan ini selesai baru membahas bab keempat yaitu tentang perkembangan ajaran Islam di Ponorogo mulai tahun 1486 M sampai dengan tahun 1517 M.

Bab IV : Perkembangan Islam di Ponorogo 1486-1517

Dalam bab keempat ini penulis mengemukakan tentang perkembangan Islam di Ponorogo yang meliputi perkembangan dalam bidang keagamaan, budaya sosial dan ekonomi dari tahun 1486 M sampai dengan tahun 1517 M.

Bab V : Penutup

Setelah bab demi bab dibahas maka dalam bab kelima atau terakhir ini dibahas tentang kesimpulan dan uraian-urian bab pendahuluan sampai bab keempat dan saran-saran berkenaan dengan penilitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MASUKNYA ISLAM DI PONOROGO DAN TOKOH-TOKOHNYA

A. Masuknya Islam di Ponorogo

Sejarah masuknya Islam di Ponorogo tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di Jawa. Masuknya Islam di Jawa, sejak dulu hingga kini tidak dapat dinyatakan secara pasti baik tanggal serta tahunnya. Hanya saja didalam cerita disebutkan bahwa pada dasarnya masuknya orang Islam di Jawa terjadi pada awal abad ke-11, hal ini terbukti dengan adanya orang-orang Arab dan orang-orang Persia hidup di bagian timur tanah Jawa. Namun yang jelas Umat Islam telah menetap di tanah Jawa bagian timur di kala Kerajaan Jenggala menguasainya, pernyataan ini dapat dibuktikan dengan di jumpainya Perkuburan Fatimah binti Maimun di desa Leran yang bertarikh 495 Hijriyah (1101 Masehi). Bukti ini telah memberi petunjuk untuk memperkirakan bukti sejarah.[1]

Keberadaan bukti masuknya Islam di Jawa tersebut oleh para sejarawan tidak dianggap sebagai orang yang pertama kali meletakkan dasar agama Islam. Akan tetapi kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Jawa tentang siapa orang yang pertama kali meletakkan dasar agama Islam

[1] Hamka, *Sejarah Umat Islam IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah para Wali Sanga meskipun sejarah Wali Sanga banyak diwarnai dongeng-dongeng.[2]

Meskipun demikian hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya tulisan-tulisan di batu pekuburan atau batu nisan yang terdapat di pekuburan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, terukir bahwa meninggalnya Maulana Malik Ibrahim pada tahun 822 Hijriyah atau 1419 Masehi. Maulana Malik Ibrahim adalah seorang saudagar yang berasal dari Gujarat India yang rupanya di samping berdagang ia juga menyebarkan Agama Islam.[3]

Kedatangan Maulana Malik Ibrahim tidak sendirian, ia bersama kemenakannya yakni Sultan dari Kedah Malaka dengan tujuan bertabligh keliling. Tetapi akhirnya Maulana Malik Ibrahim menetap di Gresik yang memang pada waktu itu, Gresik terkenal dengan bandar niaganya yang maju, ramai dan banyak dikunjungi orang. Di samping itu kota pelabuhan atau daerah pesisir merupakan daerah yang pertama kali bersinggungan dengan luar, sehingga perubahan-perubahan sosial dimotori oleh daerah-daerah ini. Namun ada pendapat yang menyatakan bahwa penerimaan masyarakat pesisir terhadap Islam hanya dilatarbelakangi ketergantungan ekononomi masyarakat

---

[2] Ibid., 135.
[3] Aboe Bakar Aceh, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia* (Solo: Ramadhani, 1971), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pedagang muslim, agar pedagang muslim tersebut tetap berdagang di pelabuhannya.[4]

Pada zaman Kerajaan Majapahit, penguasa kerajaan tersebut memberikan kebebasan terhadap perkembangan Islam. Sebagai bukti di sini terdapat makam-makam Islam dengan batu-batu nisan yang berangka tahun 1394 M (zaman kejayaan Majapahit). Menurut cerita, di Kerajaan Majapahit pada masa itu ada putri Islam dari negeri Cempa dan putri Cina yang diperistri oleh Raja Majapahit.

Berdasarkan Groeneveltd yang memuat berita China ketika Ma Huan mengunjungi Majapahit pada tahu 1416 M menyatakan bahwa penduduk Majapahit ada tiga golongan, yaitu:

1. Orang-orang Islam yang datang dari Barat.
2. Orang-orang China yang beragama Islam dan mereka hidup dengan layak.
3. Penduduk asli yang menyembah berhala.[5]

Penyebaran Islam di Ponorogo khususnya dan Nuasantara pada umumnya tidak lepas dari peranan para pedagang Islam, ahli-ahli agama dan raja atau penguasa yang sudah memeluk agama Islam. Hal ini membuat

---

[4] Azyumardi Azra, *Islam Nusantara dan Jariangan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 1996). 19.
[5] W. P. Groeneveltd, *Historical Notes On Indonesia And Malaya Compiled From Chinese Sources* (Jakarta: Bhatara, 1960), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebaran Islam yang dilakukan oleh para Wali Sanga juga semakin bebas dan leluasa. Dengan demikian agama Islam yang pertama kali tersiar di kota-kota pelabuhan atau pantai-pantai, tidak lama kemudian penyiaran atau penyebarannya mulai ke daerah-daerah pedalaman Jawa (termasuk daerah Ponorogo).[6]

Perkembangan agama Islam di Indonesia secara umum dapat dibagi menjadi tiga (3) fase, yaitu:

1. Fase singgahan pedagang-pedagang Islam di pelabuhan Nusantara.
2. Adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia.
3. Berdirinya kerajaan Islam.[7]

Penerimaan masyarakat terhadap Islam disebabkan ajaran yang ditawarkan Islam. Islam mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial, semisal bagaimana asal mula dunia, bagaimana hubungan manusia dengan spesies lain serta kekuatan alam lainnya, mengapa manusia mati, dan mengapa usaha manusia bisa sukses dan lain sebagainya. Islam juga memberikan pengesahan terhadap adanya kekuatan-kekuatan di alam semesta. Islam juga menambah kekuatan kepada manusia untuk menghadapi kelemahan-kelemahan hidupnya.

---

[6] Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Wali Sanga* (Semarang: Bahagia Offset Trikusuma, 1985), 29.
[7] Taufiq Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: MUI, 1991), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerimaan terhadap Islam juga dipengaruhi oleh budaya dan struktur sosial yang berkembang sebelum Islam. Ketidakberdayaan, keterkungkungan, dan ketidakadilan yang dirasakan masyarakat dengan adanya pengkelasan warga dalam sistem kasta sebagai pengaruh ajaran Hindu, kedatangan Islam merupakan alternatif jawaban yang dinantikan.

Penyebaran Islam di Ponorogo sendiri di mulai pada tahun 1486 M. dengan tokohnya Raden Batara Katong. Raden Batara Katong adalah *founding father* Ponorogo. Tidak hanya sebagai pendiri Ponorogo, tetapi juga yang berhasil mengubah kondisi Ponorogo yang primitif menuju masyarakat yang berperadaban. Bahkan kedatangannya ke Ponorogo ada yang berpendapat merupakan konskuensi dari perubahan politik pada masa itu, yaitu: dari kekuasaan Majapahit (Hindu-Budha) menuju kekuasaan Kerajaan Islam Demak.

Kedatangan Raden Batara Katong ke Ponorogo sebenarnya memiliki dua (2) misi yaitu misi yang bermotif politik dan misi yang bermotif agama. Motif politik adalah dalam rangka mengingatkan Demang Suryangalam yang menunjukkan indikasi pembangkangan terhadap Kerajaan Majapahit. Demang Suryangalam atau juga disebut Ki Ageng Kutu adalah seorang Demang Surukubeng, yang berada di bawah wilayah kekuasaan Majapahit. Ki Ageng Kutu jauh sebelumnya telah menguasai Bumi Wengker dengan agama yang telah dianutnya. Ia sebenarnya masih keluarga dan prajurit Majapahit,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana Ki Hanggolono dan Ki Ageng Mirah. Sedangkan motif agama adalah dalam rangka penyebaran agama Islam di Wengker (Ponorogo) karena mendapat mandat dari Raden Patah, Sultan Demak. Apalagi setelah Raden Batara Katong menjadi Adipati di Wengker mempunyai kedekatan emosional dengan Demak. Terbukti banyak santri Kerajaan Islam Demak yang dikirim ke Ponorogo untuk membantu Raden Batara Katong dalam mengembangkan agama Islam di wilayah tersebut. Sedangkan Kerajaan Majapahit diketahui bersamaan dengan berdirinya Ponorogo, jatuh oleh Prabu Girindrawardhana dan kemudian pemerintahan dipusatkan di Keling/ Kediri disebut Wilwatikta Dhoho Jenggala.[8]

Dalam melaksanakan dan menjalankan amanah atau mandatnya Raden Batara Katong dikawal oleh Tumenggung Selo Aji dengan seribu (1000) prajurit Majapahit dan yang sudah ada di Wengker adalah Kyai Ageng Muslim di dukuh Mirah, Desa Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Timur Golan, yang kemudian juga dikenal Kyai Mirah.[9]

Setelah masa jeda beberapa saat kemudian Raden Batara Katong mengadakan musyawarah dengan Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil dalam mengislamkan Bumi Wengker yang sudah beragama sebelumnya. Ada beberapa langkah yang

---

[8] Moelyadi, *Ungkapan Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo* (Ponorogo: DPC Pemuda Panca Marga, 1986), 145.
[9] Ibid., 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan Raden Batara Katong dalam mengemban tugas dan amanah tersebut. Langkah-langkah yang diambil oleh Raden Batara Katong antara lain:

Pertama, melakukan identifikasi atau pemetaaan kekuatan Ki Ageng Kutu. Selama perjalanan dari Majapahit ke wilayah Wengker senantiasa bertanya kepada Tumenggung Selo Aji akan pribadi dan kekuatan Ki Ageng Kutu. Tepatnya di saat berada di Suko Sewu, tempat peristirahatan untuk mengikat tali kuda, tumbuh di situ pohon Sooko yang berjumlah seribu. Di tempat itu Raden Btara Katong banyak bertanya kepada Tumenggung Selo Aji tentang berbagai hal yang terkait dengan Ki Ageng Kutu. Dari hasil pembicaraan itu diketahui tentang motivasi pembangkangan, Ki Ageng Kutu di samping masih punggawa, juga masih ada hubungan keluarga Kerajaan Majapahit dan juga kedigdayaannya.[10]

Kedua, ketika sudah sampai Wengker. Raden Katong melalui Kyai Ageng Mirah dan Tumenggung Selo Aji menemui Ki Ageng Kutu dan menyampaikan apa yang menjadi maksud dan tujuan kedatangan mereka di Wengker, yaitu diutus oleh Prabu Brawjaya V. Namun tidak bisa dihindari bahwa pembicaraan masuk ke masalah Demak dan berbagai akibatnya. Diungkapkan di situ bahwa bagi Ki Ageng Kutu keberadaan Demak dan Wali Sanga sebagai hal yang mengganggu, terutama keyakinan Ki Ageng Kutu

[10] Ibid., 129-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Hindu-Budha).[11] Intinya, di samping perbedaan politik (Kerajaan Keling, Kediri) dan kultur (merasa tidak *diuwong-ne*) adalah masalah agama (keyakinan).

Ketiga, setelah jalan buntu, maka peperangan tidak bisa dihindarkan dan sekalipun mengalami kegagalan pada masa pertama. Ada beberapa langkah yang dilakukan Raden Batara Katong pada masa berikutnya yaitu:

Langkah pertama, Raden Katong dan pengikutnya bersama dengan Tumenggung Selo Aji berusaha untuk melakukan evaluasi dan memotivasi diri. Dalam perjalanannya ia menemukan telaga di sebelah barat Gunung Wilis, yaitu Telaga Ngebel. Di sana dia bermunajat dan bertemu Bhre Pandan Alas, dikenal sebagai Raja Brawijaya IV yang pernah berkuasa sekitar 1466-1486 M. yang saat itu mengaku Ki Ageng Prana. Intinya ia memberi motivasi untuk meneruskan perjuangannya dalam memperjuangkan agama Islam di Wengker.[12]

Langkah kedua, masih melakukan penguatan motivasi dan kekuatan batin. Dari kucur Raden Batara Katong berjalan ke Ketegan (prasasti tempat ucapan Ki Ageng Mirah yang ditegakan para saudaranya, yaitu Ki Ageng Kutu yang telah tega memutus tali persaudaraan). Di mana di sana ditemukan Kyai Ageng Mirah sedang merenung karena Ki Honggolono dan Ki Ageng

[11] Ibid,. 131-132
[12] Ibid,. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kutu telah tega memutus tali persaudaraan. Di sisi lain Raden Batara Katong sudah lama ingin bertemu dengan Kyai Ageng Mirah. Setelah bertemu antara Kyai Ageng Mirah dengan Raden Btara Katong dan Tumenggung Selo Aji, diceritakan oleh Kyai Ageng Mirah jika Ki Ageng Kutu mempunyai keris *Kyai Rawe* konon dihuni *Jin Putri* beserta prajurit-prajuritnya yang berjumlah sekitar 40 Jin, di mana pusatnya di Goa Sigolo-golo (tempat yang sampai sekarang masih dikeramatkan dan dipakai sebagai tempat sesaji atau "*nyadran*"). Maka untuk memenangkannya perlu ditaklukkan tempat itu. Setelah takluknya tempat itu maka keris tersebut menjadi milik Raden Batara Katong dan diberi nama *Jaka Waleri*.[13]

Langkah ketiga, selanjutnya Raden Batara Katong bersama Kyai Ageng Mirah dan Tumenggung Selo Aji mengumpulkan prajurit Majapahit yang bercerai-berai akibat perlawanan Ki Ageng Kutu. Tempat berkumpulnya disebut "Watu Dakon" desa Ronowijaya (Kecamatan Siman). Kemudian prajurit tersebut terbagi menjadi beberapa kesatuan, antara lain: Tumenggung Ronowijaya (kemudian disebut Desa Ronowijayan), Tumenggung Mangunkusumo (Mangunsuman), Tumenggung Tonoto (Tonatan), Surodikromo (Surodikraman), Ronosentono (Ronosentanan/ Kadipaten Pedanten), Nologati/ ahli siasat (Nologaten), Soniti/ahli siasat (Keniten),

[13] Ibid., 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Purbokusumo (Purbosuman), Mangkujoyo (Mangkujayan) dan ada yang berpangkat Patih disebut Kepatihan.

Langkah keempat, setelah penguatan motivasi dan batin serta konsolidasi pasukan baru kemudian menemui Ki Ageng Kutu, tetapi sudah didampingi oleh Kyai Ageng Mirah yang sudah lama mengetahui kekuatan Ki Ageng Kutu. Setelah di satu sisi kekuatan Raden Batara Katong dan juga kondisinya lebih muda dari Ki Ageng Kutu serta mempunyai senjata ampuh (*keris Jaka Waleri*) dan di sisi lain kondisi Ki Ageng Kutu semakin lemah dan orang-orang setianya berguguran, maka peperangan yang kedua ini akhirnya dimenangkan oleh Raden Batara Katong. Ki Ageng Kutu mengetahui bahwa dirinya akan kalah maka ia lari bersembunyi di bawah pohon Kepuh yang di babat oleh pasukan Majapahit dan robohlah pohon tersebut (kemudian hari disebut desa Kepuh Rubuh, kecamatan Siman). Ki Ageng Kutu terus melarikan diri dan tempat yang dilalui oleh Raden Batara Katong untuk mengejar Ki Ageng Kutu di kemudian hari disebut desa Bancang. Kemudian Ki Ageng Kutu terus menuju suatu bukit dan tidak pernah muncul lagi, bahkan muncul bau bacin yang kemudian disebut "Bukit Bacin" dan sebagai peringatan musnahnya Ki Ageng Kutu. Di tempat itu juga ditemukan keris Ki Ageng Kutu yang bernama Kyai Rawe Puspita dan kemudian diganti namanya menjadi keris Segara Wedang. Selain itu di bagian barat Ki Honggolono tewas oleh pasukan yang dipimpin oleh Tumenggung Selo Aji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi ada dua warok yang berhasil melarikan diri, Warok Surogenti dan Singokobro. Dengan meninggalnya Ki Ageng Kutu, maka berakhirlah Kerajaan Wengker (Hindu-Budha).

Dengan kemenangan Raden Batara Katong dan pasukannya atas Ki Ageng Kutu para Lurah dan Warok tidak lagi melakukan perlawanan. Mereka bersembah dan menyambut serta menghadap Raden Batara Katong untuk menyatakan dukungan pemerintahan baru. Warok Suromenggolo dan Surohandoko anak Ki Demang Kutu, juga ikut menghadap Raden Batara Katong. Anak tertua Ki Ageng Kutu, Suromenggolo ditetapkan sebagai Demang Kertosari dan pengawal pribadi, sedangkan adiknya Surongalim atau Surohandoko diangkat menjadi Demang Kutu. Sedangkan Warok Guno Seco ditetapkan menjadi Kepala Desa Siman. Warok Tromejo di Gunung Loreng Slahung. Niken Gandhini menjadi istri Raden Batara Katong. Hanya ada dua Warok yang tidak tunduk yaitu Warok Surogentho dan Singokobro, mereka berada di daerah bukit Klotok, dan menjadi brandal menentang pemerintahan Raden Batara Katong.[14]

Kemenangan tersebut tidak lepas dari peranan atau ide-ide Kyai Ageng Mirah yaitu dengan konsep, "*Dom Sumuruping Bayu*", atau yang disebut telik sandi. Untuk mewujudkan gagasan tersebut dikirimlah pasangan suami istri yang bernama Singosari dan Nawangsari agar menyusup ke

[14] Ibid., 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kademangan Kutu. Singosari diterima sebagai tukang kebun dan Nawangsari diterima sebagai Pamong Niken Gandhini, satu-satunya anak Ki Ageng Kutu di Tegalarum (sekarang berada di Kutu Kulon Jetis). Sedangkan prinsip yang digunakan oleh Kyai Ageng Mirah adalah "*keneo iwake ojo buthek banyune*".[15]

Waktu yang dibutuhkan dalam misi tersebut adalah empat puluh (40) hari. Ada beberapa langkah untuk mengetahui kekuatan dan tempat Pusaka Condhong Rawe. Pertama, Nawangsari melakukan pengkondisian terhadap Niken Gandhini dengan cara menceritakan keberadaan kota Ponorogo, dan kepribadian Raden Batara Katong, sehingga menciptakan rasa penasaran terhadap Raden Batara Katong, bukan sebaliknya sikap permusuhan.

Kedua, mengetahui posisi Pusaka Condhong Rawe. Setelah diketahui bahwa pusaka tersebut oleh Ki Ageng Kutu supaya disimpan oleh putrinya, Niken Gandhini. Juga mengetahui kapan Ki Ageng Kutu mengumpulkan para warok dan wadyobolo, yaitu setiap Jum'at kliwon. Serta pintu mana yang harus dilewati Raden Batara Katong untuk masuk Tamanarum, tempat tinggalnya Niken Gandhini dan sekaligus tempat penyimpanan Pusaka Condhong Rawe.[16]

---

[15] Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid I* (Ponorogo : CV. Nirbita, 1978), 38-39.
[16] Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga berdasarkan hasil pemantauan dan laporan Nawangsari diketahui bahwa wadyobolo Kademangan benar-benar disiapkan, jalan-jalan masuk Kademangan di pagar dengan bambu-bambu berduri, kaum laki- laki tidak diperkenankan masuk ke Kademangan. Agar berhasil misi dari Raden Batara Katong disarankan oleh Nawangsari agar berpakaian wanita. Raden Batara Katong, Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji menyetujui hal tersebut. Masuklah Raden Batara Katong langsung menuju ke Tamanarum dengan didampingi Nawangsari tepat pada hari Jum'at kliwon, di saat wadyobolo Ki Ageng Kutu berkumpul. Sedangkan Patih Selo Aji dan yang lain menunggu di luar. Dengan analisa yang matang dan strategi yang cukup baik serta bantuan dari berbagai pihak, termasuk Nawangsari dan Singosari, Raden Batara Katong berhasil masuk dan bertemu dengan Niken Gandhini bahkan berhasil mendapatkan Pusaka Condhong Rawe.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga faktor kemenangan Raden Batara Katong atas Ki Ageng Kutu, yang akhirnya berhasil mengislamkan Ponorogo, yaitu:

1. Faktor kekuatan batin (keimanan dan ketaqwaan), sebagaimana diketahui bahwa Ki Ageng Kutu mempunyai dua keris, yaitu: Kyai Jabardhas dan Kyai Condhong Rawe atau Rawe Puspito. Kedua pusaka tersebut snagat dikeramatkan dan diandalkan oleh Ki Ageng Kutu dalam menumpas semua musuh-musuhnya. Kedua pusaka itulah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi kekuatan utama Ki Ageng Kutu. Jadi, tidak mungkin Raden Batara Katong bisa menang melawan Ki Ageng Kutu jika *lawaran*, tanpa kekuatan batin.[17]

2. Faktor kekuatan Inteljen. Prinsip yang digunakan adalah "*keneo iwake ojo buthek banyune*", hal ini dapat diketahui dari peranan Nawangsari dan Singosari yang menjadi mata-mata untuk menyusup ke kademangan Kutu, ide ini adalah hasil pemikiran Kyai Ageng Mirah.
3. Faktor kekuatan militer dan kekuatan mobilisasi. Tidak hanya dari segi jumlah, tetapi juga terlihat dalam kerapian organisasi militer dalam bentuk kesatuan yang masing-masing mempunyai komandan sebagaimana tersebut di atas.[18]

B. Berdirinya Kota Ponorogo

Keberhasilan Raden Batara Katong menguasai wilayah Wengker dan untuk sementara bertempat tinggal di Kutu (Surukubeng), maka rencananya akan mengutus Tumenggung Selo Aji untuk melaporkan ke hadapan ayahanda, Prabu Brawijaya V Kerajaan Majapahit tentang perkembangan Wengker. Tiba-tiba utusan Kerajaan Majapahit, yaitu Ki Joyodrono dan Joyodipo datang dengan membawa payung "Songsong Tungguli Nogo", dan pusaka "Kyai Wuluh Sanggar" yang waktu itu dipahami sebagai lambang kekuasaan kekuasaan dan kebesaran Majapahit. Setelah itu diserahkannya

[17] Ibid., 13.
[18] Moelyadi, *Ungkapan Kerajaan*, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Raden Batara Katong dan juga diceritakan kalau Majapahit sudah jatuh ditangan Prabu Girindrawardhana dan pemerintahan dipusatkan di Keling/Kediri disebut Wilwatikto Dhoho Janggala.

Atas dasar cerita tersebut sebenarnya Raden Batara Katong sebenarnya berkeinginan untuk balik menyerang Majapahit yang sudah dikuasai Raden Udara (yang juga menyebut dirinya Brawijaya VI, yang sebenarnya bukan keturunan Raden Wijaya), tetapi oleh Tumenggung Selo Aji diberi berbagai pandangan agar supaya keinginan tersebut diurungkan. Kemudian Raden Batara Katong menerima saran dari Tumenggung Selo Aji.

Beberapa saat kemudian akhirnya Raden Batara Katong memindahkan pusat pemerintahannya dari Surukubeng dipindahkan ke Kadipaten, yang dahulu disebut Goa Sigolo-golo. Karena di tempat itulah dapat mencapai kemenangan merebut kembali wilayah Kerajaan Majapahit dari tangan Ki Ageng Kutu. Di tempat itu juga Raden Batara Katong betemu kembali (mimpi) dengan Ki Ageng Prana (Pangeran Pandan Alas, Brawijaya IV), yang dulu pernah bertemu di Gunung Wilis. Makna dari Goa Sigolo-golo, artinya dijagokan *digolo-golo* (digadang-gadang) untuk menjadi Raja Majapahit. Maka sekitar tahun 1468 di babad hutannya untuk dijadikan kota, yang sekarang menjadi Desa Kadipaten.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diceritakan sepulang dari Dloko, Raden Batara Katong mampir ke Kademangan Kutu. Niken Gandhini dan adiknya di boyong ke Ponorogo. Niken Gandhini kemudian dijadikan istri Raden Batara Katong dan adiknya Suromenggala menjadi pengawal pribadi atau yang biasa disebut Ki Lurah Warok, *pengarep* para Lurah. Untuk sementara waktu Patih Selo Aji bertugas untuk menjaga keamanan Kademangan Kutu. Sekalipun di kemudian hari nanti Surohandoko, anak pertama Ki Ageng Kutu yang dijadikan Demang di Surukubeng (Kutu) menggantikan dan meneruskan kedudukan dan tradisi ayahnya, Ki Ageng Kutu.[19]

Tidak beberapa lama juga didirikan Masjid (sekarang masjid tersebut berubah menjadi bagian dari komplek makam Setono) dan dikirim empat santri Kerajaan Islam Demak untuk membantu pembinaan agama pada masyarakat di daerah itu. Tidak hanya sampai di situ bahwa para Wiku, Pandhita dan para pemimpin-pemimpin agama Hindu-Budha *diayomi* (dilindungi), sebagaimana Muhammad Al-Fatih melindungi para pendeta di Konstantinopel, juga hal yang sama yang diajarkan dan dicontohkan Rosulullah SAW. Dalam bidang kesenian, kesenian Reyog (yang merupakan peninggalan Kerajaan Wengker) tetap diteruskan dan dihidupkan, sebagai sarana dakwah. Raden Batara Katong dengan Kyai Ageng Mirah sendiri menciptakan kesenian Jemblung (kesenian gamelan-gamelan yang diiringi

[19] Ibid., 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan syair-syair yang bersifat Islami, yang dalam perkembangannya juga digunakan untuk mengiringi kesenian reog).[20]

Selama sartu tahun berdirinya Kadipaten Ponorogo segala kebutuhan dibantu oleh Kerajaan Islam Demak. Banyak santri dan masyarakat Demak yang pindah ke Ponorogo, terutama untuk pengembangan agama Islam di Ponorogo. Kota Kadipaten yang pertama terletak di kediaman Raden Batara Katong, tepatnya di dukuh Tinggen sebelah barat Pasarean. Wengker kemudian di ganti namanya menjadi Ponorogo, yang barasal dari kata PONO artinya sadar atau selesai dan ROGO artinya badan. Jadi, Ponorogo adalah sadar akan diri sendiri. Maksudnya adalah Raden Batara Katong berharap masyarakat Ponorogo sadar akan dirinya sendiri, yang hal ini selaras dengan agama Islam yang tidak memaksa melainkan kesadaran dari diri sendiri untuk menganut agama Islam.

Dari situ terbentuklah pemerintahan Ponorogo Islam dengan Adipati Raden Batara Katong dengan gelar Kanjeng Panembahan Batara Katong. Sedangkan yang menjadi Patih adalah Selo Aji dan Kyai Ageng Mirah sebagai penghulu Agama atau Ketua Dewan Syari'ahnya. Kemudian dalam menjalankan pemerintahannya sering turun kebawah dengan menggunakan nama samaran, Raden Batara Katong mempunyai nama samaran yaitu

[20] Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid I*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Among Rogo", Patih Selo Aji dengan sebutan "Among Nyowo", sedangkan Kyai Ageng Mirah dengan sebutan "Among Jiwo".[21]

C. Tokoh-Tokoh Pembawa Islam di Ponorogo

Masuknya Islam dan penyebarannya di Ponorogo tidak bisa lepas dari jasa dan perjuangan dari Raden Batara Katong, Kyai Ageng Mirah dan Tumenggung Selo Aji. Ketiga tokoh tersebut mempunyai peranan yang sangat sentral dalam mengislamkan masyarakat Ponorogo yang sebelumnya sudah beragama Hindu-Budha. Dalam hal ini penulis akan mencoba mendiskripsikan bagaimana pribadi dan peranan tokoh-tokoh tersebut:

1. Raden Batara Katong

a. Siapa Raden Batara Katong

Prabu Brawijaya V, Raja Majapahit mempunyai lima orang istri. partama, putri Cempo berputra seorang yang menjadi Raja di pulau Bali (Klungkung). Kedua, putri seperti raksasa berputra Aryo Dhamar menjadi Adipati di Palembang. Ketiga, putri Cina yang berputra Raden Patah yang diangkat menjadi Adipati di Demak. Keempat, putri Pandang Kuning yang berputra Bondan Kejawen (Ki Ageng Tarub). Kelima, putri Bagelen yang berputra dua orang laki-laki, yaitu Raden Jaran Panoleh atau Lembu Kenongo di pulau Madura dan Lembu Kanigoro atau Raden Katong yang

[21] Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid II* ((Ponorogo : CV. Nirbita, 1978), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diutus ke Ponorogo dan menjadi Adipati Ponorogo yang merupakan bekas wilayah kekuasaan Wengker.[22]

Raden Batara Katong merupakan Adipati yang beragama Islam pertama kali yang berkuasa di Ponorogo. Batara Katong yang di masa kecil bernama Raden Jaka Piturun atau Raden Harak Kali itu sebenarnya masih bersaudara dengan Raden Patah yang menjadi Raja Islam pertama di Jawa dengan gelar *Sri Sultan Syah Alam Akbar Sirolah Khalifatullah Amirul Mukminin*, juga dikenal Sultan Ngadil Suryongalam. Hubungan persaudaraan mereka adalah sama bapak namun berbeda ibu.

Kehidupan masa kecil Raden Batara Katong tidak banyak diketahui. Begitu pula perihal tempat dan tahun dilahirkannya. Namun dari berbagai sumber yang diperoleh, diyakini bahwa tempat di mana Raden Batara Katong dilahirkan yaitu di lingkungan Kerajaan Majapahit.

Sebagaimana layaknya seorang putra Raja, Raden Batara Katong sejak kecil hingga dewasa tinggal di lingkungan kerajaan yang tentu saja kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari norma-norma dan aturan-aturan yang ada di kerajaan. Seperti layaknya anggota Kerajaan Raden Batara Katong pada masa mudanya banyak belajar ilmu kanuragan (keprajuritan), ilmu tata kepemerintahan dan sebagainya. Raden Batara Katong sangat ulet dan tekun dalam mempelajari setiap ilmu yang diberikan. Hingga

[22] Moelyadi, *Ungkapan Kerajaan*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada suatu hari, beliau dipercaya oleh Ramanda Prabu Brawijaya untuk mengemban tugas, sebagai duta utusan Kerajaan Majapahit, untuk mengatasi kemelut di Kerajaan Wengker (sebelum Ponorogo), dan sekaligus untuk menyadarkan penguasa Wengker pada masa itu yaitu Ki Ageng Kutu yang ingin memberontak dan melepaskan diri dari Kerajaan Majapahit.

Batara Katong dalam melaksanakan tugasnya mendapat putunjuk dan hidayah dari Allah sehingga yang sebelumnya beliau masih menganut agama nenek moyangnya menjadi tertarik dan sadar untuk masuk agama Islam melalui pertemuannya dengan Ki Ageng Mirah. Dan mengikuti jejak Raden Patah untuk memperdalam ilmu keagamaannya di bawah bimbingan Wali Sanga. Dan akhirnya hal itu berdampak positif bagi dirinya dalam melaksanakan tugas yang diembannya tersebut.

Sedangkan setelah berkuasa dan ditetapkan sebagai Adipati Ponorogo Raden Batara Katong mempunyai 5 orang istri, sebagaimana dengan ayahnya Prabu Brawijaya V yang juga beristri 5. Istri Raden Batara Katong yaitu:

1) Istri permaisuri, Putri Adi Kali Wungu, dari Demak.
2) Istri kedua, Putri dari Bagelen.
3) Istri ketiga, Putri dari Pamekasa, Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Istri keempat, Niken Gandhini, Putri dari Ki Ageng Kutu.

5) Istri kelima, Putri Kuning, dari desa Wonokerto (Kertosari).[23]

b. Silsilah Raden Batara Katong

Silsilah merupakan mata rantai yang sambung-menyambung mulai dari pangkal hingga ke ujung, yang dimaksud dengan silsilah itu adalah urutan dengan urutan nasab mulai dari atas sampai ke bawah atau sebaliknya. Di mana Raden Batara Katong mempunyai putri pertama yang bernama Putri Pembayun, dari putri inilah yang nantinya menurunkan banyak kyai, lurah dan yang pasti sebagai juru kunci makam Setono. Di bawah ini akan diuraikan silsilah keturunan Raden Batara Katong.

[23] Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid I*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

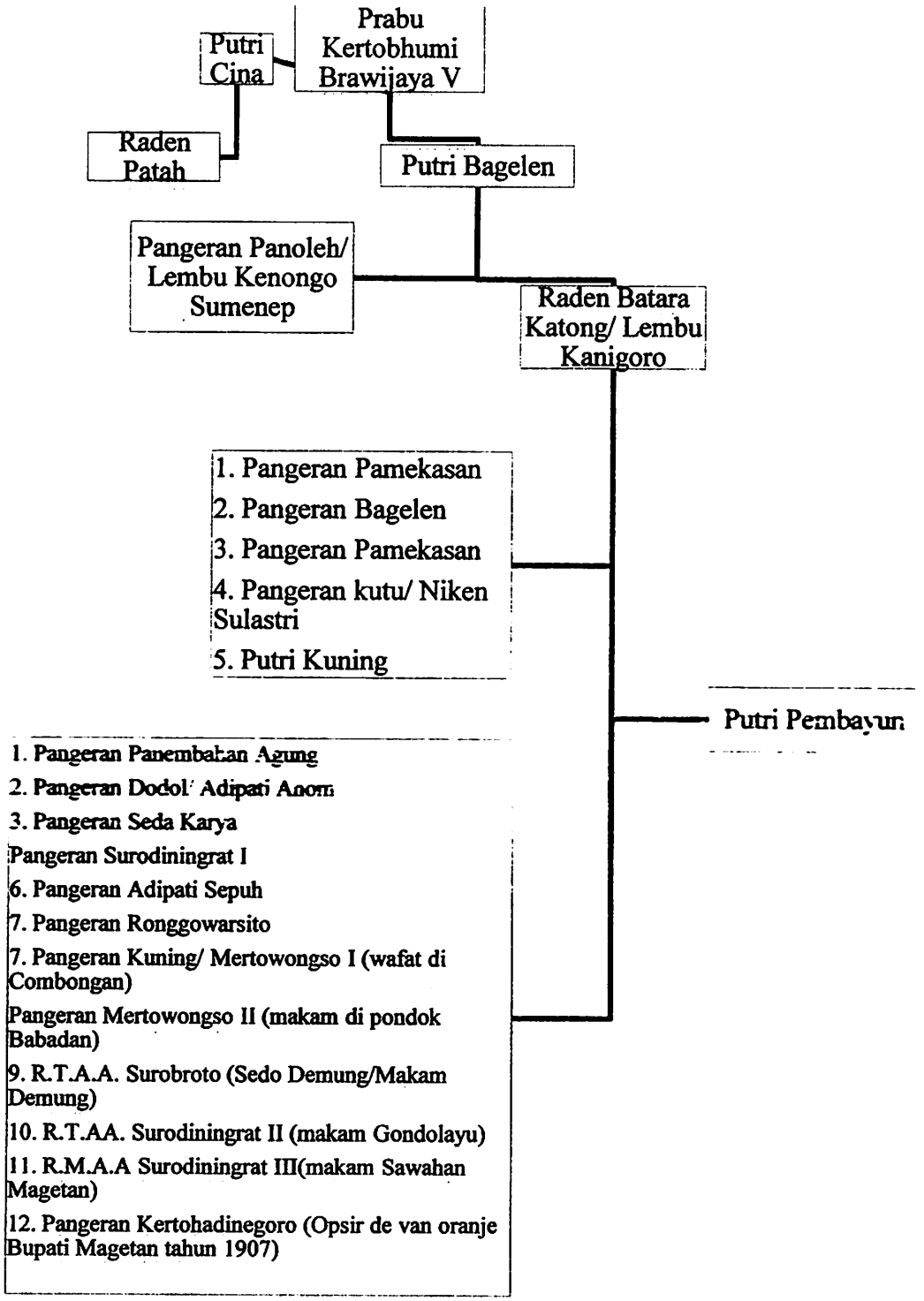

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan di sini Raden Adipati Surodiningrat II mempunyai enam (6) istri dan tiga belas (13) putra, diantaranya sebagai berikut:

1) Putri Kadilangu, mempunyai tiga (3) putra:
   a) Raden Ngabehi Brotonegaran
   b) Raden Panji Notowijoyo
   c) R. Ayu Wonoprawiro
2) Putri Surakarta, mempunyai empat (4) putra:
   a) R. M. Surodiningrat
   b) R. Ayu Mertahadinegara
   c) R. M. Sosrokusumo
   d) R. Ayu Sumodiwiryo
3) R. Ayu Iswayawati, mempunyai satu (1) putra:
   a) Raden Panji Suroloyo
4) R. Ayu Dayawati, mempunyai tiga (3) putra:
   a) Raden Panji Subroto
   b) Raden Panji Wiryoseputro
   c) Raden Wirobroto
5) R. Ayu Pudjowati, mempunyai satu (1) putra:
   a) Raden Pujo Sumobroto
6) R. Ayu Regu, mempunyai satu (1) putra:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Raden Panji Danukusumo[24]

c. Wafatnya Raden Batara Katong

Mengenai meninggalnya Raden Batara Katong dapat diketahui dari prasasti batu yang ada di pelataran yang ada di komplek makam Raden Batara Katong. Di mana berdasarkan batu tersebut Raden Batara Katong wafat pada tahun 1517 M. Dan beliau meninggal dalam usia 70 tahun. Sehingga dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa lahirnya Raden Batara Katong adalah tahun 1447 M. Sedangkan sebab-sebab meninggalnya tidak ada sumber yang membahas perihal tersebut. Namun munurut kepercayaan yang berkembang di masyarakat Raden Batara Katong meninggal karena sakit dan sudah tuanya umur.[25]

Sebelum meninggal beliau juga berpesan kepada istri-istrinya untuk tidak menikah atau bersuami lagi, jika ada yang melanggar pesannya itu maka makamnya nanti tidak boleh dekat dengan makam Raden Batara Katong dan anak turunnya bakal sengsara dalam hidupnya. Keempat istrinya setia akan pesan tersebut, akan tetapi salah satu istrinya ada yang melanggar, yaitu Putri dari Kertosari, dan pesan dari Raden Batara Katong terbukti. Putri Kertosari saat meninggalnya akan dimakamkan di Setono, akan tetapi jenazahnya berkali-kali tidak bisa

[24] Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid II*, 12-13.
[25] Prasasti Batu di Komplek Makam Batara Katong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikebumikan, sehingga putri tersebut dimakamkan di belakang masjid Kertosari.[26]

2. **Kyai Ageng Mirah**

a. Siapa Kyai Ageng Mirah

Kyai Ageng Mirah bernama asli Kyai Ageng Muslim yang sebelum Raden Batara Katong datang di Ponorogo, beliau sudah ada dan bermukim di daerah Dukuh Mirah, Desa Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Timur Golan. Karena tinggal di Dukuh Mirah itulah akhirnya beliau dikenal oleh kalangan luas dengan nama Kyai Ageng Mirah.

Kyai Ageng Mirah adalah putra Kyai Ageng Gribik atau Banoanggilo, menantu dari Sunan Giri. Banoanggilo sendiri adalah putra dari Wasi Begeno atau yang lebih dikenal dengan nama Raden Joko Dholog, salah satu putra dari Prabu Kerthobumi Brawijaya V, tepatnya putra ke 101. Jadi dengan Raden Batara Katong, Kyai Ageng Mirah masih terhitung saudara kemenakan, karena anak dari adiknya, Raden Joko Dholog. Kyai Ageng Mirah di samping dikenal mempunyai budi pekerti atau akhlaq yang baik, beliau juga mempunyai kepedulian yang sangat besar terhadap persoalan yang menyangkut masyarakat luas khususnya di daerah dukuh Mirah, tempat di mana beliau tinggal.

---

[26] Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid II*, 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan dengan Raden Batara Katong semakin dekat, karena satu-satunya putri Raden Batara Katong yaitu Putri Pembayun dinikahkan dengan putra Kyai Ageng Mirah yaitu Kyai Ali. Dari perkawinan inilah menghasilkan keturunan yang akan menjadi juru kunci di komplek pemakaman Setono. Di mana keturunan Kyai Aeng Mirah adalah sebagai berikut:

1) Kyai Ageng
2) Kyai Ali
3) Kyai Ngali
4) Kyai Jayalani
5) Kyai Achmad
6) Kyai Haji Usman
7) Kyai Haji Mohamad Muso
8) Kyai Haji Mohamad Edris
9) Kyai Raden Haji Umar
10) Supangat Wiryoseputro
11) Kyai Raden Ibnussalam
12) Kyai Kasan Muntahar
13) Kyai Reksokandar
14) Kyai Raden Ibrahim
15) Kyai Atmosentono

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA SUNAN AMPEL

16) Kyai Sareh Sumoharjo

17) Kyai Slamet Harjosentono[27]

b. Peranan Kyai Ageng Mirah

Kedudukan Kyai Ageng Mirah dalam membantu mengislamkan Ponorogo sangatlah penting. Peran Kyai Ageng Mirah sendiri di samping sebagai salah prajurit dari Majapahit adalah mempersiapkan jalan bagi Raden Batara Katong, guna mempermudah Raden Batara Katong untuk masuk kawasan Ponorogo. Karena sebelum Raden Batara Katong masuk beliau sudah berada di Ponorogo terlebih dahulu sehingga mengetahui banyak bagaimana situasi dan seluk beluk daerah tersebut.

Kyai Ageng Mirah sebelumnya sudah berusaha menemui Ki Ageng Suryangalam (Ki Ageng Kutu) dan mengingatkan tentang sikap "*mbalelonya*" (pembangkangannya terhadap Kerajaan Majapahit dengan cara baik-baik). Namun bukannya hasil positif yang yang beliau dapatkan melainkan dimusuhi dengan cara yang sangat menyakitkan. Di kemudian hari diabadikan menjadi sebuah tempat dan dikenal dengan nama jembatan Ketegan, yang artinya "*kok teganya*".

Terbukti bahwa takhluknya Ki Ageng Kutu nanti tidak bisa dilepaskan dari peran dan kontribusi (andil) besar Kyai Ageng Mirah dengan kemampuan inteljennya, yaitu dengan cara ide menyusupkan

[27] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasangan suami istri di Kademangan Surukubeng, yaitu Singosari dan Nawangsari, sehingga Singosari berhasil masuk dan menjadi tukang kebun. Sedangkan istrinya, Nawangsari diterima menjadi "*emban*" atau pengasuh Niken Gandhini, satu-satunya putri Ki Ageng Kutu di Tegalarum (sekarang berada di Kutu, Kulon Jetis).

Prinsip yang digunakan dalam idenya tersebut adalah "*keneo iwake ojo buthek banyune*", yang artinya adalah dapatkan ikannya tapi jangan sampai keruh airnya. Dari ide tersebut terbukti fungsinya dengan mengantarkan kesuksesan dalam penyebaran Islam oleh Raden Batara Katong. Jadi, berdasarkan dari uraian itu dapat diketahui bahwa Kyai Ageng Mirah di samping punggawa atau prajurit Majapahit adalah da'i dan inteljen Raden Batara Katong. Kemudian setelah wafat, beliau dimakamkan dekat dengan makam Raden Batara Katong di pemakaman Setono. Hal tersebut dilihat dari peran-peran yang dilakukan oleh Kyai Ageng Mirah, baik sebelum dan sesudah kedatangan Raden Batara Katong di Wengker.[28]

3. Patih Selo Aji

Dan tokoh terakhir yang mempunyai peranan besar dalam mengislamkan Ponorogo adalah Patih Selo Aji, yang sebelumnya adalah Tumenggung di Majapahit. Tidak banyak sumber yang menceritakan

[28] Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid I*, 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan pribadi Patih Selo Aji, sumber hanya membahas seberapa besar peran Patih Selo Aji dalam membantu Raden Batara Katong dalam mengislamkan Pononorogo.

Selain ahli perang, beliau juga seorang penasehat yang arif dan bijaksana serta berani. Patih Selo Aji-lah yang memberikan berbagai pertimbangan, masukan dan nasehat kepada Raden Batara Katong. Temasuk yang memberikan wejangan terhadap prinsip hidup dan perjuangan, selain Kyai Ageng Mirah. Beliau juga yang mengginformasikan sejauh mana kekuatan Ki Ageng Kutu.[29]

Mengingat peran yang begitu besar kemudian Patih Selo Aji diangkat menjadi patih di Ponorogo. Dia juga yang menjadi patih pertama di daerah tersebut dan kemudian diteruskan oleh keturunannya. Berikut ini adalah keturunan dari Patih Selo Aji yang berturut-turut menjadi patih di Ponorogo:

1) Patih Selo Aji
2) Patih Kyai Wurat
3) Patih Blumbang Segoro
4) Demang Alap Alap
5) Demang Pithi
6) Kyai Iromenggolo

[29] Moelyadi, *Ungkapan Kerajaan*, 129-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Patih Mas Bei Suromedjo

Setelah wafat Patih Selo Aji juga dimakamkan di pemakaman Setono, dekat dengan makam Raden Batara Katong, tepatnya di sebelah barat. Namun berbeda dengan makam dengan makam-makam tokoh yang lain. Makam Patih Selo Aji tidak dicungkup dikarenakan setiap diberi cungkup pasti selalu disambar petir, hal tersebut terjadi sampai tiga (3) kali. Peristiwa itu diyakini ada kaitan dengan mendiangnya yaitu Kyai Ageng Selo. Patih Selo Aji adalah keturunan dari Kyai Ageng Selo yang dikisahkan bahwa Kyai tersebut bisa menciptakan petir. Hal ini memang sangat sulit untuk dipercaya, akan tetapi kepercayaan tersebut sudah menjadi kepercayaan dan tradisi dari masyarakat saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONDISI PONOROGO SEBELUM ISLAM DAN RESPON MASYARAKAT

A. Latar Belakang Ponorogo

1. Kondisi Geografis Ponorogo

Ponorogo adalah kabupaten yang sebelum masuknya Islam adalah sebuah daerah yang berada dibawah pemerintahan Kerajaan Majapahit, yang pada waktu itu bernama Wengker (Bumi Wengker). Wengker terletak diantara dua gunung yaitu Gunung Wilis disebelah Timur dan Gunung Lawu di sebelah Barat. Secara geografis terletak antara 111°17'-111°52' Bujur Timur dan 7°49'-8°20' Lintang Selatan. Dengan ketinggian antara 92-2.563 m Diatas permukaan laut. Dan luas daerah mencapai 1.371,78 Km^2. Secara karakteristik fisik setengah dari luas wilayah kabupaten Ponorogo berupa dataran rendah, dan sisanya merupakan dataran tinggi dan pegunungan yang memiliki banyak sumber mata air (Kecamatan Ngrayun, Sooko dan Pulung serta Kecamatan Ngebel). Wilayah Ponorogo berbatasan dengan daerah-daerah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Madiun, Magetan dan Nganjuk.
- Sebelah timur : Trenggalek dan Tulung Agung.
- Sebelah selatan : Pacitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sebelah barat : Pacitan dan Wonogiri (Jawa Tengah)[1]

Secara administratif Kabupaten Ponorogo terdiri dari 19 kecamatan, yaitu : Kecamatan Balong, Kecamatan Sambit, Kecamatan Sooko, Kecamatan Ngebel, Kecamatan Siman, Kecamatan Kauman, Kecamatan Sawoo, Kecamatan Jenangan, Kecamatan Ngrayun, Kecamatan Mlarak, Kecamatan Jetis, Kecamatan Bungkal, Kecamatan Slahung, Kecamatan Pulung, Kecamatan Badegan, Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Sampung, Kecamatan Babadan, Kecamatan Kota Ponorogo.[2]

Adapun kondisi alam wilayah Ponorogo penulis akan mencoba menguraikan dalam tiga aspek, yaitu sebagai berikut :

a. Iklim/ Cuaca

Kondisi iklim di Kabupaten Ponorogo memilki temperature pada dataran tinggi berkisar antara 18°C sampai dengan 26 °C , sedangkan di dataran rendah adalah 27 °C sampai dengan 31 °C . Menurut klasifikasi iklim Kabupaten Ponorogo termasuk dalam klasifikasi iklim tropis (musim kemarau dan musim penghujan). Intensitas curah hujan yang turun di Kabupaten Ponorogo tergolong tinggi dengan curah hujan tertinggi pada bulan Januari-April yaitu

[1] Peta Kabupaten Dati II Ponorogo
[2] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebesar 227-370 mm/det, dan tingkat curah hujan terkecil terjadi pada bulan Oktober-Desember yaitu 51-70 mm/det.

b. Topografi Tanah

Secara garis besar wilayah Ponorogo berdasarkan ketinggian daerah dari permukaan laut terbagi dalam dua daerah, yaitu sebgai berikut :

1) Daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-92 m Diatas permukaan laut.
2) Daerah perbukitan dengan ketinggian 92-2.563 m Diatas pemukaan laut, yang meliputi Kecamatan Ngrayun, Sooko dan Pulung serta Kecamatan Ngebel.[3]

Kondisi tanah sebagian besar wilayahnya merupakan tanah datar alluvial. Kemiringan daratan menunjukkan 0,4 %. Secara umum tanah masih di dominasi oleh areal persawahan (lebih dari 50% dari luas total Ponorogo). Peruntukan dominan kedua setelah sawah adalah untuk perumahan dan pekarangan, serta ladang dan tegal.

c. Aliran sungai

Di Ponorogo terdapat beberapa sungai utama yang mengalir dan memperngaruhi sistem tata air dan secara tidak langsung

[3] Humas Pemda Tingkat II Ponorogo, *Mengenal Wisata Di Ponorogo* (Ponorogo: Pemda Ponorogo, 1997), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi pola perkembangan kota tersebut yaitu Sungai Cokromenggalan, Sungai Mangkungan, Sungai Bibis, Sungai Gendol, Sungai Keyang, Sungai Genting, Sungai Sungkur dan Sungai Sekayu. Dan di daerah tersebut juga terdapat 1 telaga yaitu Telaga Ngebel dengan luas permukaan 1,55 Km^2, keliling telaga 5 Km dan mampu menampung air maksimal 235 $Juta^3$ (23,5 juta perkubik).[4]

2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Ponorogo Sebelum Islam

Sebelum datangnya Islam kehidupan sosial masyarakat Ponorogo dan Jawa pada umumnya semenjak zaman berdirinya Kerajaan Kanjuruhan sampai Kerajaan Majapahit, banyak dipengaruhi oleh kepercayaan asli, Hinduisme, dan Budhisme. Nilai-nilai spiritual kepercayaan ini sangat berpengaruh pada struktur kehidupan dan kebudayaan masyarakat.[5]

Pada zaman Majapahit struktur masyarakat Ponorogo sebagaimana struktur masyarakat Jawa pada umumnya dalam segala aspeknya sangat dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu. Hal ini dapat dilihat dalam konsep tatanan masyarakat saat itu yang didasarkan pada ajaran Hindu, sehingga dalam tatanan masyarakat dikenal istilah "Catur Warna" atau pembagian masyarakat berdasarkan kasta.[6]

Dalam agama Hindu masyarakat terbagi menjadi empat warna kelas,

---

[4] Ibid,.12.
[5] Sjamsudduha, *Corak Dan Gerak Hinduisme Dan Islam di Jawa Timur Abad XV-XVII* (Surabaya: Suman Indah, 1990), 72.
[6] Ibid., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kelas Brahmana yaitu terdiri dari pejabat keagamaan. Dalam kitab Negara Kertagama dinyatakan bahwa para pendeta memegang perananan sangat penting dalam masyarakat. Para pendeta mempunyai wewenang sepenuhnya dan sebagai pemimpin masyarakat yang dihormati.[7]

b. Kelas Ksatria yang meliputi raja dan semua pegawai pemerintahan (*administrative class*). Mereka adalah inti pemegang status, termasuk mereka mempunyai hubungan kekerabatan dan hubungan kerja yang sangat dekat dengan pemegang status tersebut.[8]

c. Kelas Waisa, yang terdiri dari para pedagang dan petani.

d. Kelas Sudra, terdiri dari para hamba. Golongan ini termasuk golongan kelas kecil dan dikategorikan golongan paling bawah dalam struktur kemasyarakatan.[9]

Keberadaan penggolongan masyarakat yang ada di Ponorogo dalam sistem kasta sebagai pengaruh kebudayaan Hindu, dapat dibenarkan melihat awal pengembangan agama Hindu di bawa oleh Ki Ageng Ketut Suryangalam. Ia adalah salah satu pembesar Kerajaan Majapahit, yang memilih meninggalkan kerajaan karena ketidak puasannya terhadap sikap

---

[7] Slamet Mulyana, *Negara Kertagama Dan Tafsir Terjemahnya* (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1979), 202.
[8] Sjamsudduha, *Corak Dan Gerak Hinduisme*, 66.
[9] Sartono Kartodirjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raja Brawijaya V. Sehingga memilih daerah Wengker (Ponorogo) sebagai tempat ia mengembangkam agama Hindu.

Dari uraian diatas dapat diketahui adanya hubungan antara Keraton Majapahit dengan penguasa Ponorogo dan tidak menutup kemungkinan pola struktur sosial budaya masyarakat Ponorogo menyamakan dengan pola struktur Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan yang bercorak Hinduistis.

Penyebaran agama Hindu di Ponorogo pada masa sebelum Islam, sangat berpengaruh besar dalam menentukan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Kondisi semacam ini bertahan hingga datangnya penyebaran Islam di Ponorogo. Kondisi sosial budaya masyarakat Ponorogo sebagai hasil dari pengaruh agama Hindu sebagaimana dipaparkan di atas merupakan salah satu faktor mempercepat penerimaan masyarakat terhadap Islam.

3. Kondisi Kepercayaan Masyarakat Ponorogo sebelum Islam

Dalam melacak kondisi kepercayaan Ponorogo khususnya dan Jawa serta Nusantara umumnya sebelum datangnya Islam, tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan yang berkembang dalam sejarah kebudayaan zaman purba Indonesia. Masa ini berlangsung sejak datangnya agama Hindu pada abad-abad pertama tarikh masehi sampai ± 1500 M dengan ditandai runtuhnya Kerajaan Majapahit. Kepercayaan yang berkembang pada zaman ini dapat diketahui dari peninggalan-peninggalan berupa batu bersurat, prasasti, dan piagam raja-raja dari kerajaan di Nusantara yang muncul pada zaman ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai dari Kerajaan Kutai, Tarumanegara, Kalingga, Sriwijaya, Mataram, Kanjuruhan, sampai dengan Majapahit.[10]

Di Jawa pada masa sebelum datangnya Islam terdapat dua macam agama yang berkembang yaitu agama Budha dan agama Hindu. Kepercayaan asli yang dianut oleh masyarakat Jawa pada mulanya adalah Animisme dan Dinamisme. Masuknya kepercayaan Hindu dan Budha di Jawa mempunyai pengaruh besar terhadap kepercayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa pada mulanya menganut faham Animisme dan Dinamisme. Setelah masuknya agama Hindu dan Budha masyarakat banyak yang menganut agama ini, namun juga banyak masyarakat yang sudah menganut agama ini, tetapi masih mempertahankan kepercayaan asli nenek moyangnya. Perpaduan antara agama Hindu, Budha, dan Animisme inilah yang kemudian disebut dengan "Sinkretisme". Di kalangan masyarakat Jawa keyakinanan ini lebih dikenal dengan aliran Kejawen.[11]

Agama Hindu dan Budha yang berkembang di Jawa khususnya dan Nusantara umumnya, merupakan wujud pengaruh dari kepercayaan Hindu dan Budha di India. Di India kedua kepercayaan ini berkembang pesat di kalangan masyarakat kecil dan kalangan kerajaan. Pada masa raja Asoka berkuasa di India, agama Hindu dijadikan agama resmi kerajaan. Hubungan perdagangan dan diplomatik antara Kerajaan India dan kerajaan-kerajaan di Nusantara

---

[10] Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 7.
[11] Koeswanto, *Sosiologi Dan Antropologi 2* (Jakarta: Intan Pariwara, 1998), 42-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka jalan bagi terjadinya proses akulturasi kebudayaan termasuk penyebaran kepercayaan di dalamnya.

Agama Budha pada mulanya berkembang di Kerajaan Sriwijaya yang terletak di Sumatra, kemudian meluas ke daerah Jawa dan sekitarnya. Di Jawa sendiri berkembangnya kepercayaan Hindu ditandai dengan pemunculan kerajaan-kerajaan dengan corak masing-masing, semisal: Kerajaan Tarumanegara dengan corak kehinduannya di Jawa Barat, Kerajaan Kalingga dengan agama Hindunya di Jawa Tengah, Kerajaan Kanjuruhan dengan agama Hindunya di Jawa Timur, keluarga Sanjaya dengan kehinduannya dan keluarga Sailendra dengan corak Budhanya di Jawa Tengah.[12]

Kondisi kepercayaan suatu daerah tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kepercayaan yang berkembang di pusat kerajaan yang membawahi daerah tersebut. Demikian juga kondisi kepercayaan masyarakat Ponorogo sebelum masuknya Islam, dalam pembahasan selanjutnya penulis tekankan pada kondisi kepercayaan pusat kerajaan yang membawahi Ponorogo, yaitu Kerajaan Majapahit.

Pada awal munculnya Ponorogo dalam sejarah peradaban Indonesia, daerah Ponorogo merupakan daerah andahan (bawahan) dari sebuah Kerajaan Hindu Majapahit. Kerajaan sebelum Majapahit adalah Kerajaan Singasari (kerajaan yang menganut kepercayaan Budha) di bawah kekuasaan Raja Kertanegara yang memerintah sekitar tahun 1268-1292 M. Pada saat itu

[12] Ibid., 35-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaisar Tiongkok pernah beberapa kali mengirimkan utusannya ke Kerajaan Singasari, agar kerajaan tersebut mau mengakui kedaulatan Kerajaan Tiongkok. Ajakan Raja Tiongkok tersebut oleh Raja Kertanegara disambut dengan penghinaan. Raja Kertanegara mengirimkan kembali utusan tersebut dengan wajah dan telinga penuh dengan luka. Sehingga pada tahun 1293 M, 20.000 pasukan Tiongkok dengan dibantu prajurit-prajurit Majapahit menyerang Singasari. Dari peristiwa inilah kemudian kekuasaan berpindah ketangan Kerajaan Majapahit.[13]

Di zaman Kerajaan Majapahit Islam diberi kebebasan untuk berkembang oleh penguasa kerajaan Hindu tersebut. Ini dibuktikan banyaknya makam-makam Islam dengan batu-batu nisan yang berangka tahun 1369 M yakni zaman kejayaan kerajaan Majapahit. Menurut cerita pada masa ini di Kerajaan Majapahit juga ada seorang putri Islam dari Negeri Cempa dan putri Cina yang diperistri oleh Raja Majapahit. Dari sini dapat dibuktikan bahwa Islam sudah berkembang di wilayah kerajaan yang bercorak Hindu ini, sejak masa kejayaannya. Pada masa Kerajaan Majapahit Islam juga diakui keberadaannya, dengan diangkatnya Raden Patah (putra Raja Brawijaya V) yang telah memeluk Islam, sebagai seorang Bupati di Demak, yang merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Majapahit.[14]

---

[13] HJ. De Graaf dan TH. Pigeud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*, (Jakarta: Grafiti, 1989), 148-149.
[14] Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kondisi kepercayaan pada masa kerajaan Majapahit, Stutterheim menggambarkan:

> *" Dikalangan rakyat umum agama kuno yang lebih dominan, agama Hindu sebenarnya hanya terdapat dilingkungan keratin dan biara-biara dimana dewa Siwa, Brahmana, Wisnu dipuja-puja. Sedangkan yang hidup dihati rakyat dan berperan dalam kehidupan sehari-hari adalah leluhur dan roh-roh lainnya"*[15]

Ponorogo merupakan daerah andahan (bawahan) Kerajaan Majapahit yang mempunyai letak sangat strategis. Wilayah Ponorogo adalah wilayah yang sangat subur banyak menghasilkan hasil bumi yang melimpah. Sehingga banyak orang yang tertarik untuk pindah ke daerah ini.

Pengaruh kepercayaan Hindu yang berkembang di pusat Kerajaan Majapahit juga sampai di Ponorogo. Ini dibuktikan dengan diketemukannya peninggalan-peninggalan arkeologis yang berupa sisa benda-benda purbakala bercorak Hindu. Dapat dipastikan benda-benda tersebut mempunyai hubungan dengan kepentingan kepercayaan yang berkembang pada masa itu. Peninggalan-peninggalan yang masih dapat dijumpai diantaranya sebagai berikut:

1. Sebuah Arca Siwa
2. Tiga buah Arca Durga

---

[15] Sartono Kartodirjo, *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai* (Surabaya: CV. Wisnu Murti, 1993), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Lima buah Arca Ghanesa
4. Dua Arca Nandi
5. Sebuah Arca Trimurti
6. Dua Arca Mahakala sebagai Dwarapala
7. Sebuah Lingga
8. Sebuah Yoni
9. Sepasang Lingga Yoni
10. Sembilan buah miniatur lumbung padi
11. Arca gajah-gajah Siwarata, kendaraan Bathara Indra berasal dari Timur
12. Ganesa penunggu rumah dengan angka tahun 1355 Saka = 1433 M
13. Umpak terdapat di Pulung dengan angka tahun 1336 Saka
14. Sejumlah Patung/ Arca logam yang ditemukan di Desa Kunti, Kecamatan Bungkal

Disamping itu ditemukan pula peninggalan benda-benda purbakala di sekitar Makam Batara Katong. Dari Komplek makam ini diperoleh petunjuk angka tahun kapan kiranya Batara Katong mendirikan Kadipaten Ponorogo. Di depan gapura pertama yang berdaun pintu atau gapura ke-5, di sebelah utara dan selatan terdapat sepasang batu menyerupai tempat duduk yang menurut tradisi disebut Batu Gilang. Pada batu tersebut terlukis Candra Sengkala Memet dari belakang ke depan berupa : manusia, pohon, burung, (Garuda) dan gajah. Berdasarkan Candra Sengkala Memet pada Batu Gilang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut menunjukkan angka tahun 1418 Saka (Manusia: 1, pohon: 4, burung garuda: 1, gajah: 8).[16]

Dengan peninggalan-peninggalan arkeologis yang bercorak Hinduistis, diantaranya berupa arca-arca, lingga, yoni dan beberapa prasasti, dapat diketahui bahwa kepercayaan Hindu pernah berkembang dan berakulturasi dengan masyarakat Ponorogo pada masa sebelum Islam.

B. Respon Masyarakat Ponorogo terhadap Islam

Pada awal masuknya Islam di Ponorogo masyarakat masih banyak yang kontra hanya sebagian kecil saja yang mau menerima Islam. Seperti diketahui bahwa masyarakat Ponorogo sebelum Islam adalah penganut kepercayaan Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme. Islam dianggap sebagai perusak tatanan dan menghilangkan tradisi-tradisi yang sudah lama ada dan berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini tidak bisa dilepaskan dari dua tokoh besar yaitu, Ki Ageng Mirah dan Ki Ageng Ketut Suryangalam (Ki Ageng Kutu). Ke dua tokoh ini berdiri sebagai lawan, satu pihak Ki Ageng Mirah sebagai pendukung Raden Batara Katong sekaligus penyebar agama Islam dan pihak lain yaitu Ki Ageng Kutu sebagai tokoh Hindu yang tidak mau lagi mengakui kekuasaan Majapahit.

Respon masyarakat dan tokoh yang mau menerima kedatangan Islam diantaranya :

[16] Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid I* (Ponorogo : CV. Nirbita, 1978), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mayarakat Mirah

Masyarakat Mirah adalah sekelompok orang yang menghuni sebuah desa yang bernama Mirah sekarang bernama Desa Nambangrejo. Sebenarnya masyarakat Mirah sudah mengenal Islam sebelum Raden Batara Katong masuk ke Ponorogo. Namun mereka masih terbatas pengetahuannya tentang Islam dan sembunyi-sembunyi dalam menjalankan ajaran Islam. Dengan jumlah mereka yang sangat sedikit sehingga mereka didiskriminasi oleh penguasa Ponorogo saat itu. Dalam hal ini Raden Batara Katong masuk dengan bala tentaranya dari Majapahit disambut dengan sangat gembira oleh masyarakat setempat, yang kemudian berjuang bersama dengan Raden Batara Katong.[17]

2. Kyai Muslim atau Ki Ageng Mirah

Kyai Muslim adalah sesepuh di Desa Mirah. Ia adalah keturunan Kyai Ageng Gribig dari Semarang. Kyai Muslim sudah memeluk Islam dan menyebarkannya kepada masyarakat setempat. Kyai Ageng Mirah mempunyai kepribadian sabar, *nrimo*, baik hati, dan berbudi pekerti luhur. Sehingga semua masyarakat hormat dan tunduk kepada Kyai Mirah.

Kepada masyarakat Kyai Mirah mengajarkan ilmu agama, yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok muda/ anak-anak dan kelompok tua. Pada kelompok muda/ anak-anak diajarkan mengaji dan memahami al-Qur'an mulai dari awal sampai akhir. Sedangkan kelompok tua sangat

[17] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sulit menerima apa yang diajarkan seperti golongan muda/ anak-anak, sehingga diajarkan ilmu asal jadi tetapi juga berhubungan dengan Islam. Mengakui adanya Allah SWT dan menjalankan perintah-perintahnya, yaitu meninggalkan perkara yang menjadi larangan-larangan dan menjalankan perintah-perintah yang diridlohi oleh Alllah SWT. Manusia harus tau dari mana asal mereka, apa kewajibannya di dunia, mau kemana tujuannya dan apa bekalnya.[18]

Sedangkan respon masyarakat yang tidak mau menerima kedatangan Islam di antaranya :

1. Ki Ageng Kutu dan para pengikutnya

Ki Ageng Kutu atau Demang Suryangalam adalah masih kerabat keraton dan yang jelas masih sebagai punggawa Kerajaan Majapahit. Punggawa tersebut (Ki Ageng Kutu) sangat disayang, sehingga diberilah jabatan Demang Suryangalam. Sekalipun berpangkat demang, namun wilayah kekuasaannya meliputi bekas Kerajaan Wengker.[19]

Ki Ageng Kutu mempunyai tiga anak, yaitu Niken Gandhini (yang kemudian hari menjadi istri Raden Batara Katong), Suryolono (kemudian disebut Suromenggolo, sebagai pengawal pribadi Raden Batara Katong ketika sudah menjadi Adipati) dan Suryodoko (kemudian dikenal Surahandhaka, yang menggantikan Ki Ageng Kutu menjadi demang di

---

[18] Ibid., 8.
[19] Moelyadi, *Ungkapan Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo* (Ponorogo: DPC Pemuda Panca Marga, 1986), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surukubeng dan yang meneruskan adat tata cara Kerajaan Wengker yang terdahulu).[20]

Para pembantu atau punggawa lainnya selalu diajarkan oleh Ki Ageng Kutu tentang bela diri, ketrampilan menghadapi musuh, juga dengan cara bertapa untuk mendapatkan kesaktian. Salah satu punggawanya yang terkenal adalah Ki Honggolono. Karena ahli ilmu karang (mengarang) maka desanya disebut Karangan, yang kemudian dikenal dengan nama Desa Golan (sekarang masuk Kecamatan Sukorejo). Ciri dari Ki Honggolono adalah sakti dan kaya raya. Ia menjadi tangan kanan Ki Ageng Kutu, ketika ada pekerjaan yang harus diselasaikan Ki Honggolono pasti ada dan tidak harus menunggu diperintah oleh Ki Ageng Kutu.[21]

Ia seperguruan dengan Ki Ageng Kutu dan di bawah kekuasaan Surukubeng. Ia mempunyai satu putra yang bernama Jaka Lancur atau Jaka Pamekas, yang berpawakan gagah dan berani. Ia mempunyai hobi adu jago. Jaka Lancur diharapkan kelak sebagai pengganti kedudukan ayahnya sebagai perwira Majapahit.

Pengikut lain dari Ki ageng Kutu yang juga melakukan pembangkangan terhadap Majapahit adalah Ki Honggojoyo (Sukasewu), Ki Setrajaya (Gunung Loreng), Warok Suromenggolo, Surohandhaka, Ki Surogentho (Gunung Pegat), Singokobro, Singobawono, Gunoseco.

---

[20] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo jilid I*, 6.
[21] Ibid., 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu diketahui bahwa pemerintahan Demang Suryangalam itu terbagi dalam beberapa bagian. Sebelah barat dipimpin oleh Ki Honggolono, sebelah timur dipimpin oleh Surogentho dan Singokobro dan sebelah selatan di pimpin oleh Warok Suromenggolo. Dengan gambaran itu dapat disimpulkan bahwa kedudukan Ki Ageng Kutu memang benar-benar ditokohkan dan berpengaruh kuat, tidak hanya dikalangan warok tetapi juga kalangan pemuda.

Sebenarnya Ki Ageng Kutu adalah tipe punggawa Majapahit yang setia, berwibawa dan berpengaruh luas. Hal ini bisa di lihat dari beberapa cerita dialog antara Ki Ageng Kutu dengan Kyai Ageng Mirah juga pembicaraannya dengan Tumenggung Seloaji.[22]

Namun kenapa kemudian ia melakukan pembangkangan dalam bentuk tidak mengikuti atau menghadiri pertemuan-pertemuan resmi Kerajaan Majapahit?. Banyak alasan untuk menjelaskan hal tersebut, tetapi yang paling menonjol adalah *kagol.* Di samping berdirinya Kerajaan Islam Demak dalam pandangannya tidak sesuai dengan konstitusi/ aturan kerajaan. Tetapi yang paling Ia rasakan adalah merasa tidak "*diuwongne*". Tidak tahu karena hal ini kebetulan kondisi Kerajaan Majapahit sedang dilanda persoalan internal, yaitu mulai menguatnya pengaruh Islam di Majapahit maupun persoalan eksternal, yaitu manufer atau gerakan Prabu Girindrawardhana dari Keling/ Kediri disebut Wilwatikta Dhoho

[22] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenggolo, sehingga banyak perkembangan Majapahit yang tidak diketahui secara utuh oleh Ki Ageng Kutu.[23]

Karena hal tersebut sudah barang tentu langkah awal yang dilakukan oleh Raden Batara Katong ketika sudah sampai Wengker menemui Ki Ageng Kutu dengan cara baik-baik dan menggunakan adat kebiasaan kerajaan serta yang dikedepankan adalah dialog bukan peperangan, walaupun nantinya perang tidak bisa dihindarkan. Jalan ini dilakukan melalui Kyai Ageng Mirah dan Tumenggung Seloaji, yang kebetulan kedua-duanya sudah kenal baik dengan Ki Ageng Kutu, baik pribadi dan kesaktiannya.[24]

---

[23] Moelyadi, *Ungkapan Kerajaan*, 119-123.
[24] Wawancara dengan Manaf Mukti, 23 April 2011, di Ponorogo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERKEMBANGAN ISLAM DI PONOROGO

A. Kondisi Keagamaan Masyarakat Ponorogo Setelah Datangnya Islam

Penyebaran kepercayaan dan kebudayaan Islam di Nusantara berlangsung pesat sekitar abad XV M, seiring dengan perkembangan aktifitas perdagangan. Disadari atau tidak kepercayaan Hindu, Budha, Islam, dan Kristen Katolik memasuki kehidupan masyarakat Indonesia sebagai akibat dari sentuhan-sentuhan yang terjadi antara berbagai kebudayaan dan kepercayaan dalam aktifitas perdagangan. Namun tidak dipungkiri bahwa ada juga usaha-usaha para saudagar/ Da'i/ misionaris-misionaris yang secara sengaja untuk menyebarkan agama atau kepercayaan.[1]

Kepercayaan Hindu dan Budha di Nusantara sebagai hasil pengaruh dari India, berkembang seiring dengan alur perdagangan pedagang asal India, yang singgah di Sumatera, Jawa, hingga Bali. Penyebaran kepercayaan Hindu dan Budha juga berkembang sebagai hasil hubungan diplomatik antara kerajaaan-kerajaan di Nusantara dengan kerajaan-kerajaan di India, sebagai contoh adalah perkembangan kepercayaaan Hindu-Budha di wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya di Sumatera, sebagai hasil pengiriman utusan ke India untuk belajar agama di sana atau sebaliknya.

---

[1] Tim Peneliti Dan Penyusun Dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam Di Nusantara* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Kristen Katolik datang beberapa abad kemudian tepatnya tahun 1509 M, seiring dengan masuknya bangsa Portugis ke Nusantara. Bangsa Portugis dalam ekspedisinya pada awalnya hanya bertujuan untuk menemukan daerah baru, namun pada kelanjutannya berkembang pada konsep Imperialis (penjajahan) yang ditunggangi aktifitas misionaris-misionaris Kristen Katolik.[2]

Penyebaran agama Kristen Katolik ini pada perkembangannya banyak mendapatkan perlawanan dari bangsa Indonesia. Hal ini sebagai akibat ketidakpuasan rakyat terhadap sepak terjang kaum imperialis dan juga sebagai akibat benturan kepercayaan dan kebudayaan, karena pada kenyataannya sebelum Kristen Katolik datang, telah berkembang kepercayaan Hindu, Budha, Islam dan kepercayaan asli masyarakat.

Proses penyebaran Islam di Nusantara pada umumnya dan Jawa khususnya tidak dapat lepas dari peranan para pedagang Islam, ahli-ahli agama dan raja-raja atau penguasa yang sudah memeluk Islam. Dalam masyarakat Jawa terkenal *Wali Sanga* yang mempunyai peranana besar dalam penyebaran Islam di Jawa. Dari Wali Sanga dikenal istilah *Sunan* yang berarti susuhunan, sebutan untuk penghormatan kepada para waliyullah. Tidak banyak informasi yang menjelaskan tentang keberadaan Wali Sanga di Jawa, apakah Wali Sanga sebagai organisasi keagamaan yang diwariskan turun-

[2] Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emperium Sampai Imperium* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temurun atau hanya merupakan perkumpulan para penyebar agama Islam di masa tertentu. Namun yang jelas keberadaan Wali Sanga memberikan sumbangan besar dalam penyebaran agama Islam di Jawa.[3]

Peranan Wali Sanga di dalam membina masyarakat Jawa sangat besar sekali, di mana dalam rangka mempersiapkan kader-kader umat yang terampil dan terdidik. Para Wali Sanga telah membuka pesantren-pesantren Tradisioal yang sangat sederhana sekali, guna mendidik mayarakat dengan ilmu pengetahuan agama sebagai bekal mereka untuk melajutkan perjuangan menegakkan Islam dikemudian hari.[4]

Berkat peranan para Wali Sanga yang gigih ini, penyiaran agama Islam sudah masuk ke seluruh Indonesia. Di samping semua bandar yang penting dapat menjadi Bandar Islam. Dan sebagai dampak dari masuknya Islam ke seluruh Indonesia, masyarakat dapat dibebaskan dari pemujaan-pemujaan berhala dan pendewaan raja-raja. Penyembahan hanya mutlak kepada Allah Yang Maha Esa.[5]

Diantara nama-nama yang termasuk sebagai Wali Sanga adalah sebagai berikut :

1. Maulana Malik Ibrahim
2. Sunan Ampel

---

[3] Syamsyudduha, *Corak Dan Gerak Hinduisme Dan Islam Di Jawa Timur Pada Abad XV-XVII M.* (Surabaya: Suman Indah, 1990), 44.
[4] Nur Amien Fattah, *Metode Dakwah Wali Sanga* (Semarang: Bahagia Offset Tri Kusuma, 1985), 65.
[5] Abu Ahmadi, *Sejarah Agama* (Solo: Romadhoni, 1986), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sunan Bonang
4. Sunan Giri
5. Sunan Drajat
6. Sunan Kalijaga
7. Sunan Kudus
8. Sunan Muria
9. Sunan Gunung Jati[6]

Dakwah Islam adalah segala macam usaha yang dilakukan seorang muslim atau lebih untuk merangsang orang lain agar memahami, menyakini, kemudian menghayati ajaran Islam, sebagai pedoman hidup dan kehidupan. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan Raden Batara Katong. Terlepas dari awal masuknya Raden Batara Katong ke Ponorogo sebagai seorang muslim maupun sebagai duta utusan dari Kerajaan Majapahit. Namun pada awal berdirinya kota Ponorogo dan sejak dimulainya roda pemerintahan di Ponorogo. Beliau sudah menyatakan diri sebagai seorang muslim dan bersedia melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Yang kita tahu bahwa Islam merupakan agama dakwah di mana mewajibkan bagi setiap umatnya untuk melakukan dakwah pada orang lain yang belum mengenal Islam secara bijaksana.[7]

---

[6] Solichin Salam, *Sekitar Wali Songo* (Surabaya: Menara Kudus, 1960), 23.
[7] Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan transformasi Sosial-Budaya* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awal perkembangannya Raden Batara Katong hanya berdakwah di lingkungan pemerintahan kemudian meluas pada rakyat di sekitar pemerintahan. Dalam menyebarluaskan dan membudayakan agama Islam di kawasan Ponorogo, beliau menggunakan strategi, taktik dan cara-cara tersendiri meskipun cara-cara ini banyak diilhami dari para Wali Sanga. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Raden Batara Katong dan sahabat-sahabatnya, merupakan perjuangan yang sangat berat mengingat sebagian besar rakyat Ponorogo adalah penganut agama Hindu-Budha terutama di wilayah bekas kekuasaan Ki Ageng Suryangalam.

Penyebaran Islam di Ponorogo sendiri dilakukan dengan pendekatan sosio-theologis yakni mempertahankan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam msyarakat. Seiring menempuh cara-cara penyesuaian diri dengan alam pikiran serta adat kebiasaan yang telah berlaku. Misalnya upacara slametan Nyadran yang dilakukan di bulan sya'ban (*wulan ruwah*). Menurut TH. Pigeaud berasal dari pesta srada yaitu pemujaan arwah pada zaman Majapahit. Demikian pula kata "pasa" untuk istilah puasa di dalam Islam diserap dari bahasa sansekerta.[8]

Selain hal yang tersebut di atas juga terlihat jelas dalam nama tambahan "Batara" yang di sandang oleh Raden Mas Katong, ini dimaksudkan agar rakyat yang beragama Budha itu dekat dan mengikuti

[8] Ibid., 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raden Mas Katong sebagaimana mereka mengikuti agama Budha (Brahmana, Siwa, dan Wisnu). Nama itu dianjurkan dan disarankan oleh Sunan Kalijaga, yang diketahui bahwa Sunan Kalijaga merupakan tokoh Wali Sanga yang sangat bijaksana dan ahli dalam bidang strategi penyebaran agama Islam di Jawa.[9]

Batara di sini berarti Dewa atau Raja. Batara juga merupakan panggilan atau gelar untuk memuja, menghormati atau mengagungkan dewa dalam agama Hindu. Dengan demikian nama "Batara" yang di sandang oleh Raden Mas Katong itu merupakan bidang strategi penyebaran agama Islam di Ponorogo. Sebab bagi penganut Budha dan Hindu merupakan sebutan paling tinggi. atau untuk menyebutkan kepada junjungannya yang paling tinggi seperti dewa-dewa atau keturunan dewa. Sebutan "Batara" ini mulai timbul pada zaman-zaman raja-raja Majapahit yang terkhir, yaitu menyebutkan kedudukan yang terhormat bagi seorang raja yang dianggap sebagai keturunan atau titisan dewa. Misalnya: Brawijaya artinya Batara Wijaya.[10]

Secara garis besar hasil dari penyebaran Islam di Ponorogo adalah mulai pudarnya kepercayaan Hindu, Budha, dan kepercayaan asli nenek moyang masayarakat sebagai pengaruh dari penyebaran Islam. Adanya pembagian status yang tergambar pada sistem kasta karena pengaruh agama

---

[9] Purwowijoyo, Babad Ponorogo Jilid II (Ponorogo: CV. Nirbita, 1985), 6.
[10] Ranggawarsito, *Kamus Kawi-Jawa* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hindu, setelah datangnya Islam mulai dihapuskan. Agama Hindu yang berkembang di Ponorogo pada masa kerajaan ataupun Ki Demang Suryangalam, setelah datangnya Islam mulai ditinggalkan dan hilang sama sekali.

Kepercayaan Sinkretisme atau aliran Kejawen yang banyak di anut masyarakat Jawa umumnya dan Ponorogo khususnya, dalam perkembangannya tidak lagi dapat mempertahankan keasliannya. Aliran ini banyak mengalami penyimpangan. Praktek aliran Kejawen ini yang asli masih dapat ditemui dalam keraton-keraton dan kasepuhan. Salah satunya dapat dijumpai di Keraton Yogyakarta.[11]

Hasil penyebaran Islam dapat dirasakan di seluruh wilayah Ponorogo. Dari proses penyebaran Islam di Ponorogo, hanya menyisakan beberapa kelompok yang masih memeluk agama Hindu-Budha. Sisi baik juga patut disyukuri bahwa walaupun Islam banyak membawa perubahan, tetapi masih mempertahankan kebudayaan asli masyarakat, sebagai simbol peradaban hasil cipta, rasa, karsa masyarakat dari berabad-abad yang lampau.

B. Kondisi Budaya Masyarakat Setelah Datangnya Islam

Dalam sejarah kebudayaan Indonesia jaman Madya, kebudayaan dan peradaban tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran Islam. Pengaruh agama Kristen Katolik juga turut serta mewarnai kebudayaan masa itu, seiring

[11] Hariwijaya, *Islam Kejawen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datangnya bangsa Portugis ke Nusantara. Agama Hindu dan Budha yang pada zaman purba menentukan corak dan sifat kebudayaan Indonesia, mulai pudar pengaruhnya seiring dengan kedatangan Islam. Pengaruh Islam sangat besar dan luas dalam kehidupan dan alam pikiran bangsa Indonesia, sehingga dapat menentukan arah dan corak khusus kebudayaan zaman selanjutnya.

Islam masuk ke Ponorogo dengan jalan damai, sebagai hasil usaha Raden Batara Katong dengan dibantu sahabatnya yaitu Ki Ageng Mirah dan Patih Selo Aji. Meskipun pada awal masuknya harus terjadi peperangan antara pasukan Raden Batara Katong dengan para penentang Islam yang di pimpin oleh Ki Ageng Suryangalam. Dalam praktik dakwahnya Raden Katong menggunakan pendekatan sosio-kultural dan psikologis, yang berdampak besar dalam lapangan kebudayaan. Hasil kebudayaan sebagai wujud adanya pengaruh penyebaran Islam di daerah Ponorogo khususnya dan Nusantara umumnya, antara lain dapat kita lihat pada peninggalan-peninggalan sebagai berikut:

1. Seni Bangunan

   Corak bangunan-bangunan di Ponorogo setelah datangnya Islam merupakan pengembangan dari corak bangunan yang telah ada yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu. Corak bangunan ini sebagai hasil akulturasi kebudayaan Islam dan Hindu. Corak seperti ini dapat dilihat pada:

   a. Bangunan masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak bangunan di Ponorogo dan Nusantara pada umumnya banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, sebagai hasil penyerasian kebudayaan lama dengan kebudayaan atau unsu-unsur Islam. Ada beberapa hal yang menarik perhatian dan menjadi cirri khusus bangunan ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama adalah atapnya yaitu atap yang melingkupi ruang bujur sangkar. Kubah menjadi atap masjid, yang boleh dikata sebagai cirri seni bangunan Islam, tidak terdapat disini. Adapun atapnya itu berupa atap tumpang, yaitu atap yang tersusun semakin keatas semakin kecil, sedangkan tingkatan yang paling atas berbentuk limas. Jumlah tumpang selalu ganjil, biasanya tiga dan ada kalanya lima. Sebagai pelengkap masjid atau surau, biasanya masih diberi lagi pemuncak dari tanah bakar atau lainnya, yang seakan-akan lebih memberi tekanan keruncinganny a. Penutup atap itu dinamakan *mustaka*.[12]

Cirri khas dari atap tumpang adalah perkembangan dari atap candi yang biasanya berundak-undak. Atap tumpang sebuah candi salah satunya dapat kita temui seperti yang terdapat pada relief Candi Jago di Malang. Di sini dapat kita fahami usaha untuk menyesuaikan corak bangunan Islam dengan alam pikiran serta adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

---

[12]Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, yang menarik perhatian dari corak bangunan masjid di Ponorogo pada awalnya tidak ada menara. Bangunan menara merupakan cirri dari seni bangunan Islam. Menara ini biasanya digunakan muadzin untuk menyerukan adzan pada setiap kali tiba waktunya untuk melakukan sholat. Di Indonesia pemberitahuan waktu sholat di samping seruan adzan, dilakukan pemukulan bedug atau tabuh. Bedug adalah benda seperti genderang besar, yang kedua sisinya biasanya di tutup dengan kulit lembu atau kerbau. Sedangkan menara itu merupakan perkembangan dari bangunan kuil-kuil, sebagai bagian dari pura atau kuil-kuil (di Bali). Bangunan-bangunan ini kemudian dijadikan menara sebagai bangunan pelengkap masjid.

Ketiga, adalah mengenai letaknya bangunan-bangunan masjid tersebut. Di ibu kota kerajaan atau tempat kedudukan seorang bupati, masjid biasanya didirikan sedekat mungkin dengan istana. Di sebalah utara atau selatan istana terdapat tanah lapang yang di Jawa disebut alun-alun. Maka masjid itu didirikan pada tepi barat alun-alun. Sudah barang tentu ini mengandung arti dan maksut tertentu.

Mengenai tata letak masjid, istana, dan susunan struktur tata letak kota, dalam kebudayaan Hindu dikenal adanya susunan kosmos yang membentuk jagat alam raya. Konsep dasar susunan kosmos ini secara nyata digunakan dalam Kerajaan Majapahit dan Mataram, dalam wujud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hirarki kepegawaian, denah istana, anatomi ibu kota kerajaan atau ibu kota pemerintahan lokal.[13]

Tata letak struktur kota sebagaimana diuraikan di atas dapat kita jumpai dalam pola struktur tata letak Kadipaten Ponorogo, setelah datangnya Islam corak yang sebagaimana tersebut di atas masih dipertahankan. Unsur-unsur inilah yang menjadi inti dari anatomi dari unsur kota-kota di Jawa pada umumnya.

b. Bangunan gapura

Corak bangunan gapura-gapura Islam di Ponorogo juga masih lekat dengan budaya Hindu. Gapura merupakan bangunan pelengkap dari bangunan utama yang letaknya di bagian depan. Bangunan gapura dapat dijumpai pada komplek perumahan, komplek keraton, maupun komplek makam orang-orang penting.

Corak bangunan ini meskipun karya peradaban Islam, namun masih mempertahankan corak Hinduistisnya. Sebagai contoh corak bangunan ini dapat dijumpai pada gapura komplek makam Raden Batara Katong di Setono. Corak bangunan gapura pada komplek makam Raden Batara Katong berbentuk Candi Bentar, dengan bagian atap bersusun. Pola bangunannya yang berundak-undak membentuk sebuah gunung yang di

[13] Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukung oleh sayap-sayap yang melebar melingkupi seluruh pintu gerbangnya. Bangunan gapura seperti ini juga ditemukan di komplek makam sendang dhuwur, komplek makam Sunan Bonang, yang juga bercorak Hindu.[14]

c. Arca

Arca adalah hasil seni pahat warisan dari budaya Hindu-Budha. Dalam hal ini Raden Batara Katong tidak langsung menghapus budaya pembuatan arca. Dalam agama Hindu-Budha arca digunakan sebagai simbol sesembahan atau pemujaan terhadap Tuhannya. Dengan peninggalan-peninggalan arkeologis yang bercorak Hinduistis, diantaranya berupa arca-arca, lingga, yoni dan beberapa prasasti, dapat diketahui bahwa kepercayaan Hindu pernah berkembang dan berakulturasi dengan masyarakat Ponorogo pada masa sebelum Islam. Kemudian pada perkembangannya arca justru digunakan sebagai media berdakwah pada penyebaran Islam di Ponorogo.

Diceritakan pada zaman Raden Mas Katong memerintah di Ponorogo, ada seorang penganut agama Hindu yang kemudian masuk Islam. Orang ini bernama Reksaguna yang seterusnya ia mengabdi pada Raden Katong. Reksaguna mempunyai kecakapan dan keahlian di bidang seni pahat, yaitu membuat patung atau arca. Karena keahliannya ini ia di

[14] Ibid., 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya oleh Batara Katong untuk membuat patung Ki Ageng Suryangalam dalam ukuran yang sangat besar.[15]

Arca yang setelah selesai dibuat oleh Ki Reksaguna itu kemudian di pasang di halaman kadipaten, tempat kediaman Batara Katong. Arca Ki Demang Kutu ini dibuat dalam posisi duduk dengan kaki bersimpuh. Setelah arca Ki Demang Kutu selesai di pasang, diberitahukan kepada semua masyarakat luas bahwa arca besar yang sedang duduk bersimpuh kaki itu adalah wujud gambaran Ki Demang Kutu. Karena itu banyak penduduk yang berdatangan ingin melihat arca yang ada di kadipaten itu, terutama penduduk yang tinggal di pedalaman. Mereka semua kemudian berkumpul untuk bersama-sama menyaksikan arca Ki Ageng Kutu. tokoh besar dan pemuka agama pada zamannya. Pada saat mereka berkumpul inilah oleh Raden Batara Katong, Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji diberi penerangan tentang agama Islam.[16]

Sedangkan arca Ki Demang Kutu atau Ki Ageng Suryangalam adalah sama fungsinya dengan nama "Batara", yaitu sebagai pendekatan psykologis agar usaha Raden Batara Katong dalam menyebarkan agama Islam berhasil tanpa menuntut pertumpahan darah. Walupun sebenarnya patung atau arca ini tidak dibenarkan ada dalam kebudayaan Islam. Kita

[15] Purwowijoyo, Babad Ponorogo Jilid II, 6.
[16] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua masih ingat di dalam sejarah Islam disebutkan bahwa karena patung atau arca banyak orang Arab yang melalaikan Allah.

Oleh sebab itu untuk menuntun kepada jalan yang benar maka Nabi sebagai Rosul Allah memerintahkan untuk menghancurkan patung atau arca itu. Demikian dalam kebudayaan Islam tidak terdapat unsur patung sebagai sesembahan. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan kebudayaan Hindu-Budha, justru patung atau arca dibuat sebagai media manusia untuk berdialog dengan Dewa atau Batara. Di sini arca dipersonifikasikan sebagai salah satu dewa atau batara yang mempunyai watak dan kepribadian seperti manusia (Antromorfisme).

Adapun mengapa Raden Batara Katong dalam penyebar luasan Islam justru menggunakan tokoh Ki Ageng Suryangalam. hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pendekatan secara psykologis. Sebagaimana diketahui oleh masyarakat setempat bahwa tokoh yang bernama Ki Ageng Suryangalam atau sering disebut Ki Demang Kutu adalah tokoh yang sangat disegani oleh masyarakat sekitar.[17]

Di samping sebagai tokoh agama Hindu, Ki Demang Kutu juga disegani karena kesaktiannya yang tidak ada seorangpun yang mampu menandinginya. Oleh sebab itu Raden Mas Katong yang tahu akan peranan Ki Ageng Suryangalam itu meletakkan patungnya di depan dalam

[17] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadipaten. Karena patung tersebut maka banyak orang yang dahulu segan pada Ki Ageng Kutu datang ke tempat di mana patung itu diletakkan untuk menyaksikannya. Setelah banyak orang berkumpul, maka Raden Batara Katong, Kyai Ageng Mirah, dan Patih Selo Aji mulai mengenalkan ajaran baru dan berceramah tentang agama Islam.[18]

Dengan demikian tidak diperlukan korban dan pertumpahan darah dalam proses Islamisasi di Ponorogo. Itulah salah satu cara yang dipakai Raden Batara Katong dan para sahabat dalam usahanya menyebarluaskan Islam di Ponorogo, halus dan tidak memaksa serta tidak menekan.

2. Seni Reog

Berkenaan dengan penyebaran Islam yang dilakukan para wali dapat kita jumpai hasil-hasil seni sastra, diantaranya gubahan pada cerita Mahabarata dan Ramayana yang disisipi nilai-nilai Islam. Tembang Durma yang diciptakan oleh Sunan Bonang yang isinya melukiskan ketegangan, kemarahan dan peperangan. Tembang Asmaradhana dan Pucung yang di karang oleh Sunan Giri. Tembang Asmaradhana adalah jenis tembang macapat yang berisi tentang kisah percintaan. Tembang Pucung digunakan untuk menyampaikan ajaran filsafat. Sunan Kudus

[18] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tembang Maskumambang dan Mijil, serta Sunan Muria dengan Sinom dan Kinanti.[19]

Hasil seni budaya yang tidak kalah penting adalah pertunjukan wayang. Dalam hal ini Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga dalam sejarahnya termasuk tokoh-tokoh yang berhasil menambah dan menyempurnakan pertunjukan wayang yang dipentaskan pada masa kesultanan Demak berkuasa. Sebagian cerita dalam pewayangan masih bercerita sekitar kisah Mahabarata dan Ramayana. Tetapi dalam cerita ini oleh para sunan disisipi dengan simbol-simbol dan ajaran Islam.[20]

Sedangkan seni budaya yang mempunyai peranan sebagai media dakwah dalam penyebaran Islam di Ponorogo adalah Reog. Reog ini kabarnya konon sudah dikenal orang setempat sebelum Kota Ponorogo ada. Jadi, kalau kita kaji kira-kira unsur kesenian reog lebih tua daripada Kota Ponorogo itu sendiri. Yang jelas orang mengatakan bahwa reog ini sudah ada pada zaman Ki Ageng Suryangalam atau Ki Ageng Kutu.[21]

Asal-usul reog yang semula disebut "Barongan" sebagai satire atau (sindiran) dari Demang Kutu Suryangalam terhadap Raja Majapahit Prabu Brawijaya V (Bhree Kertabumi). Pada zaman Ki Ageng Kutu gamelan

---

[19] Mustafa Husni Assiba'I, *Kasanah Peradaban Islam* (Bandung : Pustaka setia, tt), 43-45.
[20] Ki Muoesa'I Mahfuld, *Muslimin Mutasawwifin dalam Mengamalkan Sila Ketuhanan YME, Simposium IAIN Sunan Kalijaga* (Ciputat: CV. Tanjung Pengharapan, tt), 161.
[21] Purwowijoyo, Babad Ponorogo Jilid II, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reog digunakan untuk mengiringi latihan adu kekuatan antara para murid Ki Demang Kutu misalnya gulat, saling pukul memukul dengan tongkat atau saling menyerang dengan senjata atau saling menyerang dengan senjata tajam dan lain sebagainya. Di sini para muridnya dicoba sejauh mana kekuatan gaib dan kesaktian yang telah diajarkan oleh Ki Ageng Kutu. Hal tersebut dilakukan Ki Ageng Kutu untuk memperkuat dirinya dengan pasukan yang telah terlatih berikut para waroknya (muridnya yang mempunyai kesaktian lebih di antara murid-muridnya yang lain) dengan berbagai ilmu kanuraga.[22]

Dengan berakhirnya kekuasaan Ki Ageng Kutu di Wengker dan dimulainya kekuasaan Raden Batara Katong di Ponorogo. reog ini disempurnakan dan diangkat sebagai kesenian asli Ponorogo. Yang merupakan lambang kemenangan Batara Katong atas Ki Demang Kutu yang berbeda faham. Penyempurnaan ini terlihat pada penambahan lambang kepala harimau yang dihiasi dengan ekor burung merak yang mengembang dan paruhnya membawa kalung manik-manik yang memberikan gambaran alat untuk sembahyang (Tasbih).[23]

Semua ini mengandung makna keberhasilan Raden Batara Katong dalam mengamankan wilayah Wengker yang merupakan bagian dari

---

[22] Ibid., 11.
[23] Wawancara dengan Joediono, 1 Juni 2011, di Ponorogo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerajaan Majapahit, dan berhasil pula mengembangkan agama Islam secara damai di wilayah tersebut. Pada masa kekuasaan Batara Katong ini, kesenian reog dianggap perlu tetap dilestarikan sebagai alat pemersatu dan pengumpul masa yang efektif sekaligus database media informasi dan komunikasi langsung dengan masyarakat. Dalam hal ini Raden Katong juga memanfaatkan alat kesenian reog sebagai media dakwah sama halnya dengan penyebar-penyebar Islam terdahulu. Adapun uraian dari alat kesenian reog terebut adalah sebagai berikut:

a. Reog berasal dari kata *riyoqun* (yang bermakna *khusnul khotimah*)

   Artinya walaupun seluruh perjalanan hidup manusia dilumuri dengan berbagai dosa dan noda, bilamana sadar dan beriman yang pada akhirnya bertaqwa kepada Allah maka jaminannya adalah sebagai manusia yang sempurna, baik, dan muslim sejati.

b. Kendang asal kat *Qada'a* (bermakna rem)

   Segala sesuatu angkara murka harus terkendali dan ada batasannya.

c. Ketipung asal kata *Katifun* (bermakna balasan)

   Artinya bahwa setiap perbuatan pasti akan mendapat balasan dan dipertanggung-jawabkan sendiri di hadapan Allah.

d. Kenong asal kata *Qona'a* (yang bermakna menerima takdir)

   Artinya segala usaha maksimal bila tidak berhasil harus diterima sebagai kenyataan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kethuk asal kata *Khotok* (yang bermakna banyak salah)

Artinya manusia tempat salah dan lupa.

f. Kempul asal kata *Kafulun* (bermakna pembalasan atau imbalan)

Artinya menerima balasan setiap apa yang dilakukan di dunia, yang baik maupun yang buruk.

g. Terompet asal kata *Shuwarun* (bermakna peringatan)

Artinya sebagai peringatan bahwa besok ada hari kebangkitan (*yaumul akhir*).

h. Angklung dari kata *Ankul* (bermakna peralihan)

Artinya perpindahan antara hal yang buruk menjadi hal yang baik.

i. Udheng asal kata *Udu'u* (bermakna mengajak/ menganjurkan)

Artinya semua manusia diwajibkan berdoa dan berdakwah kepada sesamanya tentang ajaran dan agama Allah.

j. Penadhon berasal dari kat *Fanadun* (bermakna lemah)

Artinya manusia mempunyai kelemahan dan kekurangan.

k. Usus atau kolor asal kata *Ushushun/ Hablun* (bermakna tali /ikatan)

Artinya manusia wajib berpegang pada tali Allah dalam hubungan vertikal kepada Allah dan kepada sesama manusia/ makhluk sosial secara horizontal.[24]

---

[24] Pemda Dati II Ponorogo, *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa, Edisi II* (Ponorogo: Pemda Ponorogo, 1996), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peralatan reog yang berjumlah 17 macam, juga mengingatkan kita tentang perintah wajib dari Allah (dalam hal ini perintah sholat wajib) yang dalam sehari berjumlah 17 rekaat. Hal-hal tersebut oleh Raden Batara Katong ditamsilkan sebagai tetenger dan peringatan bagi mereka yang lupa diri untuk mencari jati dirinya di dalam berbakti kepada Allah dan sesama manusia.

3. Tradisi Grebeg Suro

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara rurun temurun yang disebabkan oleh motifasi tertentu misalnya kepercayaan dalam proses Islamisasi di Ponorogo ini tradisi masyarakat setempat juga digunakan sebagai sarana media dakwah.

Tradisi masyarakat merupakan media komunikasi yang terbukti efektif untuk menyampaikan suatu pesan dalam mengembangkan Islam. Hal ini terbukti ketika Sunan Kalijaga memanfaatkan kesenangan Wayang Purwa sebagai sarana dakwah. Dengan bentuk dialog para tokoh wayang, kaidah-kaidah Islam telah dapat diterima dengan tulus oleh masyarakat yang saat itu banyak beragama Hindu-Budha.[25]

Sedangkan tradisi grebeg suro adalah serangkaian upacara yang diadakan masyarakat Ponorogo untuk memperingati hari besar 1

[25] Pemda Ponorogo, *Pedoman Dasar Kesenian*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muharram yang bertepatan dengan 1 Asyura'. Seperti halnya di Keraton Solo dan Keraton Yogyakarta sudah menjadi trdisi dalam memperingati hari besar Islam 1 Muharram dengan mengadakan upacara *sekaten*.

Di Ponorogo grebeg suro mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Grebeg suro merupakan peristiwa penting yang disakralkan dan yang tidak bisa ditinggalkan bagi masyarakat Ponorogo. Grebeg suro ini dimaksudkan untuk memperingati dan mengenang jasa Raden Batara Katong sebagai pendiri Kota Ponorogo. Grebeg suro difungsikan sama seperti *sekaten*, yaitu digunakan sebagai sarana media dakwah pada awal proses Islamisasi baik di Solo, Yogyakarta maupun di Ponorogo, dan juga untuk membangun Islam lebih lanjut.[26]

C. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Ponorogo Setelah Datangnya Islam

Ponorogo kota baru, dan pemerintahannya juga baru. Penduduknya selain orang asli pribumi, juga kedatangan orang yang berasal dari Kerajaan Demak yang banyaknya mencapai 40 keluarga. Kemudian datang orang dari Bagelen para abdi keluarga Raden Batara Katong, karena Batara Katong mempunyai ibu yang berasal dari Bagelen. Dan berdatangan juga orang dari

[26] Wawancara dengan Manaf Mukti, 11 Mei 2011, di Ponorogo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar kota Ponorogo yang pindah ke kota baru ini, sehingga semakin membuat Ponorogo semakin ramai.[27]

Kota Ponorogo dibentengi oleh sungai-sungai buatan yang mengelilingi kota tersebut, yang dinamakan Ketegan. Ketika akan masuk kota harus melewati jembatan tau wot (sekarang sungainya disebut kaliwot). Jembatan sebagai pintu masuk kota tersebut hanya dipasang ketika siang hari saja, menjelang malam jembatan tersebut ditutup.

Tidak banyak sumber yang mengulas kondisi ekonomi masyarakat Ponorogo setelah masuknya Islam, namun dalam buku Babad Ponorogo Jilid II dijelaskan bahwa mata pencaharian penduduknya rata-rata bercocok tanam di sawah maupun di ladang. Kondisi alam Ponorogo yang sangat subur sehingga perekonomian di daerah tersebut cukup pesat, dalam waktu sebentar saja Ponorogo menjadi kota yang murah sandang, pangan dan papan. Semua serba tercukupi dari hasil sendiri, rakyatnya hidup tentram *gemah ripah loh jinawi karta raharja*.[28]

Hasil-hasil pertanian dari masyarakat Ponorogo adalah jagung, padi dan palawija. Selain itu juga sebagian masyarakat menanam merica yang

[27] Purwowijoyo, Babad Ponorogo Jilid II, 8.
[28] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di daerah Mrican. Karena penduduknya berpenghasilan penanaman merica maka desanya dinamakan Desa Mrican.[29]

Raden Batara Katong dan masyarakat Ponorogo selain bertani, juga sudah memelihara ternak seperti kerbau, sapi dan kambing. Hewan ternak Raden Batara Katong sendiri sangat banyak. Petilasan makam hewan ternak Batara Katong sampai sekarang masih bisa disaksikan (Bobuntung, Bokuning, Bodalem). Ketika Raden Katong pergi kesawah, ia selalu naik kerbau jantan Benggala. Dan ketika bepergian jauh naik kapal yang dinamakan Lebda Jiwa. Kapal tersebut kuburannya sampai sekarang juga masih ada, terletak di sebelah timur komplek makam di Dukuh Puton.[30]

---

[29] Ibid., 9.
[30] Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya dapat di tarik kesimpulan:

1. Islamisasi kota Ponorogo dimulai pada tahun 1486 M di bawah pimpinan Raden Batara Katong. Meskipun kedatangannya mempunyai dua misi yaitu, misi agama dan misi politik. Raden Batara Katong adalah *founding father*, bapaknya orang-orang Ponorogo. Di samping merupakan anak keturunan dari Raja Majapahit yaitu Brawijaya V. Beliau juga masih saudara sama bapak beda ibu dari Raden Patah, Raja Kerajaan Islam Demak. Raden Patah adalah anak ketiga belas (13) Prabu Brawijaya V dari Putri Cina, sedangkan Raden Batara Katong adalah anak ke dua puluh dua (22) dari Putri Begelen. Dalam penyebaran Islam di Ponorogo Raden Batara Katong dibantu oleh Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji. Kyai Ageng Mirah adalah orang yang sudah lama tinggal di Ponorogo menganut agama islam. Mereka bertiga adalah tiga tokoh besar yang berperan dalam mengislamkan Ponorogo. Raden Batara Katong (juga Raden Patah) dalah representasi (mewakili) pemerintahan yang merupakan konskuensi logis dari masa transisi kekuasaan Majapahit (Hindu-Budha) kepada kekuasaan (Demak-Ponorogo) Islam dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan pola perubahan atau pendekatan dialogis-konfrontatif. Artinya, lebih mengedepankan model dialog, sekalipun pilihan dengan model konfrontatif sulit untuk dihindari. Ciri perjuangan Raden Batara Katong tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi di samping kekuatan batin (keimanan dan ketaqwaan), juga mengandalkan kekuatan organisasi dan strategi. Lebih dari itu beliau juga mengutamakan dialogis-penyadaran dari pada dengan cara berperang atau represi, juga sangat memperhatikan pendekatan budaya, salah satu misalnya masih tetap menggunakan nama "Batara".

2. Sebelum masuknya Raden Batara Katong, Ponorogo dahulunya bernama Wengker. Wilayah tersebut di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit, yang di kuasai oleh Ki Ageng Suryangalam. Ki Ageng Suryangalam tinggal di Kademangan Surukubeng, menjadi pemimpin sekaligus pemuka agama. Diketahui memang sebelum Islam masuk, masyarakat Ponorogo sudah mempunyai kepercayaan sendiri yaitu agama Hindu-Budha. Ki Ageng Suryangalam adalah tokoh yang ingin melakukan pemberontakan terhadap Kerajaan Majapahit, selain itu ia juga menolak dengan keras datangnya Islam di wilayahnya. Berhasilnya Raden Batara Katong meredam situasi di Wengker atas bantuan Kyai Ageng Mirah, penganut agama Islam yang sudah lama tinggal di wilayah tersebut. Ia juga merupakan tokoh yang sangat merespon dengan baik kedatangan Batara Katong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Lahirnya kota Ponorogo diwujudkan dengan pengorbanan yang begitu besar, tidak hanya materi, tetapi juga termasuk nyawa. Pendiri dan Kota Ponorogo mempunyai letak strategis dan menentukan, baik dalam geo-politik maupun dalam perubahan format dan konstalasi politik dari kekuasaan Majapahit (Hindu-Budha) ke kekuasaan Demak-Ponorogo (Islam). Dalam perkembangannya penyebaran islam di Ponorogo berhasil mewaranai seluruh aspek kehidupan masyarakat, yaitu aspek: aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam hal wilayah, aktifitas penyebaran Islam di Ponorogo berhasil mengislamkan sebagian besar wilayah Ponorogo, dan hanya meninggalkan beberapa kelompok penganut agama Hindu dan Budha. Namun aliran tersebut lamban laun mulai terkikis dan hilang sama sekali. seiring dengan masuknya agama Islam. Walupun dalam bidang kebudayaan, kebudayaan Hindu masih tetap dipertahankan. Sedangkan kondisi ekonomi masyarakat Ponorogo setelah masuknya Islam, diketahui bahwa mata pencaharian penduduknya rata-rata bercocok tanam di sawah maupun di ladang. Kondisi alam Ponorogo yang sangat subur sehingga perekonomian di daerah tersebut cukup pesat, dalam waktu sebentar saja Ponorogo menjadi kota yang murah sandang, pangan dan papan. Semua serba tercukupi dari hasil sendiri, rakyatnya hidup tentram *gemah ripah loh jinawi karta raharja*. Walapun kota baru banyak orang berdatangan karena melihat kesuburan dan kemakmuran bumi Ponorogo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa yang menjadi harapan penulis untuk mendapatkan perhatian dan dukungan dari semua pihak:

1. Sudah semestinya dalam khazanah keilmuan bahwa sejarah Ponorogo harus ditempatkan sejajar dengan sejarah yang lain, misalnya, sejarah Kerajaan Islam Demak.
2. Sejarah Ponorogo adalah sejarah besar, baik nilai-nilai yang terkandung didalamnya maupun peran serta kontribusinya, maka seharusnya pemerintah apresiasi (menjaga dan menghargai) dengan cara yang tidak hanya bersifat seremonial dan mitos, namun yang bersifat substansial (mendasar) dan edukatif (mendidik).
3. Pelurusan sejarah dalam bentuk memilah dan memilih antara mitos dan fakta hendaknya menjadi perhatian dan prioritas para peneliti dan akademisi di Ponorogo serta dilakukan terus-menerus, tidak hanya sekedar melakukan justifikasi (pembenaran) hanya untuk kepentingan jangka pendek. Tradisi bias-bias sejarah Raden Batara Katong yang terjadi dalam masyarakat tidak bisa sepenuhnya disalahkan, karena tidak mustahil kontribusi atau peran para peneliti dan akademisinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufiq. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI, 1991.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Aceh, Aboe Bakar. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Solo: Ramadhani, 1971.

Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan transformasi Sosial-Budaya*. Yogyakarta: PLP2M, 1985.

Ahmadi, Abu. *Sejarah Agama*. Solo: Romadhoni, 1986.

Assiba'I, Mustafa Husni. *Kasanah Peradaban Islam*. Bandung : Pustaka setia, tt.

Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara dan Jariangan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 1996.

Fattah, Nur Amin. *Metode Dakwah Wali Sanga*. Semarang: Bahagia Offset Trikusuma, 1985.

Groeneveltd, W. P. *Historical Notes On Indonesia And Malaya Compiled From Chinese Sources*. Jakarta: Bhatara, 1960.

Hamka. *Sejarah Umat Islam IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Hariwijaya. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.

HJ. De Graaf dan TH. Pigeud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*. Jakarta: Grafiti, 1989.

Humas Pemda Tingkat II Ponorogo. *Mengenal Wisata Di Ponorogo*. Ponorogo: Pemda Ponorogo, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartodirjo, Sartono. *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: CV. Wisnu Murti, 1993.

Kartodirjo, Sartono. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia, 1982.

Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emperium Sampai Imperium*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Koeswanto. *Sosiologi Dan Antropologi 2*. Jakarta: Intan Pariwara, 1998.

Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. tt: Pustaka Pelajar, 1994.

Kurnianto, Rido. *Dampak Kesenian Reyog Ponorogo terhadap Jiwa Keagamaan Konco Reyog di Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: LPSK UNMUH, 1997.

Leibo, Jefta. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Mahfuld, Ki Muoesa'I. *Muslimin Mutasawwifin dalam Mengamalkan Sila Ketuhanan YME. Simposium IAIN Sunan Kalijaga*. Ciputat: CV. Tanjung Pengharapan, tt.

Moelyadi. *Ungkapan Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: DPC Pemuda Panca Marga, 1986.

Mulyana, Slamet. *Negara Kertagama Dan Tafsir Terjemahnya*. Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1979.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, tt.

Pemda Dati II Ponorogo. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Edisi Kedua. Ponorogo: Pemda Ponorogo, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid I.* Ponorogo: CV. Nirbita, 1978.

Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid II.* Ponorogo: CV. Nirbita, 1978.

Ranggawarsito. *Kamus Kawi-Jawa.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

Salam, Solichin. *Sekitar Wali Songo.* Surabaya: Menara Kudus, 1960.

Sjamsudduha. *Corak Dan Gerak Hinduisme Dan Islam di Jawa Timur Abad XV-XVII.* Surabaya: Suman Indah, 1990.

Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2.* Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3.* Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian sejarah Kontemporer.* Jakarta: Yayasan Idayu. 1978.

Tim Peneliti Dan Penyusun Dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat. *Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam Di Nusantara.* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id